

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK JAWA
DALAM HUBUNGAN BISNIS DENGAN ETNIK GAYO
DI KABUPATEN BENER MERIAH.**

SKRIPSI

Oleh:

YULIA UTARI
1303110021

**Program Studi Ilmu Komunikasi
Konsentrasi Hubungan Masyarakat**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
MEDAN
2017**

**PERILAKU KOMUNIKASI ANTAR BUDAYA ETNIK JAWA DALAM
HUBUNGAN BISNIS DENGAN ETNIK GAYO DI KABUPATEN BENER
MERIAH.**

YULIA UTARI
1303110021

ABSTRAK

Kedekatan hubungan antara orang Gayo dan orang Jawa berhubungan Patronase (ketergantungan) orang Jawa sebagai pendatang di Bener Meriah yang secara kultural wilayah ini di dominasi oleh orang Gayo. Sementara pendatang yang lain, khususnya orang Minang yang merupakan pendatang secara mandiri lebih bersifat otonom dikarenakan mereka adalah pengusaha-pengusaha yang bergerak di bidang perdagangan sehingga dalam hal ini, orang padang dianggap sebagai kompetitor bagi orang Gayo. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan Prilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa Dalam Hubungan Bisnis Dengan Etnik Gayo di Kabupaten Bener Meriah. Terdapat dua teori yang mendasari penelitian ini yaitu Perilaku Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya. Teori Interaksionisme Simbolik dimaksud dalam penelitian ini hubungan komunikasi etnik Gayo dan etnik Jawa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data yang diperoleh selama penelitian akan disajikan dalam bentuk analisis data dengan 10 (sepuluh) orang narasumber yang terbagi dari 5 (lima) orang etnik Jawa dan 5 (lima) orang etnik Gayo. Data yang diperoleh dari lapangan dilakukan analisis melalui tahap reduksi data, paparan data, penarikan kesimpulan dan verifikasi. Hasil penelitian ini adalah setiap orang tua dan anak memiliki komunikasi antarbudaya etnik jawa dalam hubungan bisnis dengan etnik gayo di kabupaten yang berbeda-beda. perilaku komunikasi positif lebih banyak dibandingkan perilaku komunikasi negatif. Secara umum kesan yang dihasilkan dari keseluruhan narasumber/ informan tentang perilaku komunikasi antarbudaya etnik jawa dalam hubungan bisnis dengan etnik gayo di kabupaten bener meriah adalah perilaku komunikasi yang terbuka.

Kata Kunci : *AntarBudaya, Interaksinisme Simbolik, Etnik*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillahirabbil'amin , puji syukur kehadiran Allah Shubhanallah wa taala atas segala rahmatNYA sehingga skripsi ini dapat tersusun hingga selesai. Salam dan syalawat tercurah kepada Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam beserta keluarganya, para sahabatnya dan pengikutnya hingga akhir zaman.

Skripsi adalah syarat wajib bagi mahasiswa untuk menyelesaikan pendidikan sarjananya di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara. dalam penyusunan skripsi ini telah dilewati sebagai suatu tantangan yang seharusnya dijalani, disamping sebagai pemenuhan kewajiban yang semestinya dilaksanakan.

Dalam kesempatan ini, peneliti mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada banyak pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini, peneliti menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini tidak akan mungkin terselesaikan tanpa doa, usaha, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak, untuk itu peneliti mengucapkan terimakasih kepada :

1. Allah Shubhanallah wa taala yang telah memberikan nikmat dan segala yang terbaik kepada peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Nabi Muhammad shallallahu alaihi wasallam yang telah menjadi inspirasi bagi banyak orang.
3. Kedua orang tua peneliti, bapak Suhatsah dan mamak Mulyani, tercinta, keluarga tersayang yang telah memberikan segala kasih sayang kepada peneliti berupa besarnya perhatian, pengorbanan, bimbingan

serta doa yang tulus terhadap peneliti, sehingga peneliti termotifasi dalam menyelesaikan pembuatan skripsi.

4. Adik peneliti Julita Sari, Indra Susanto dan Fitri Widayanti yang selalu perhatian dan mendukung kegiatan peneliti.
5. Bapak Dr. Agussani, M.AP selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Drs. Tasrif Syam, M.Si selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
7. Bapak Drs. Zulfahmi, M.I.Kom selaku Wakil Dekan I Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
8. Ibu Nurhasanah Nasution, S.Sos, M.I.Kom selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
9. Bapak Akhyar Anshori, S.Sos, M.I.Kom selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
10. Bapak Irwan Syari Tanjung, S.Sos., M.AP selaku Dosen Pembimbing I yang selalu membimbing, mendidik, mendukung, memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
11. Ibu Leylia Khairani, Dr, M.Si selaku Dosen Pembimbing II yang selalu membimbing dan memberikan masukan dalam menyelesaikan skripsi ini.
12. Bapak-ibu Dosen dan Biro Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara yang selalu memberikan masukan kepada peneliti.

13. Semua keluarga dan narasumber yang banyak membantu dalam pembuatan skripsi ini.
14. Terimakasih Abdul malik yang telah banyak membantu peneliti.
15. Sahabat-sahabat peneliti di kos, Uca, Asti, Ria, dan Nia telah banyak membantu peneliti.
16. Teman-teman peneliti Alija, Hilman, Uli, Isti, Gita, Ayu, Ka rici, Ina, Winda, Juliandi, Alisa, Ardinal, Ayu, Feby, Hani, Elida, Kartini, Luwi, Puput, Ria, Sruni, Syamsul, Tama ,Ulfa, Danu, Dimas, Wahyu, Widi, Winda, Wiza, Yanda, Zura serta teman-teman stambuk 2013 FISIP UMSU.
17. Teman-teman SMP dan SMA peneliti Dina, Rika, Ina semoga kita dapat bertemu kembali.

Akhir kata peneliti berharap skripsi ini dapat berguna bagi masyarakat luas terkhusus kepada Kecamatan Bandar Kabupaten Bener Meriah. Peneliti memohon maaf atas segala kekurangan yang terdapat didalamnya kiranya dapat disempurnakan dikesempatan lain dan semoga Allah memberikan balasan kepada pihak-pihak, atas dukungan semua pihak yang telah membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini peneliti mengucapkan terimakasih.

Medan, 31 Maret 2017

Peneliti

Yulia Utari

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	v
DAFTAR TABEL	ii
DAFTAR GAMBAR	ii
BAB I	vii
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	3
C. Pembatasan Masalah	3
D. Tujuan Penelitian	3
E. Manfaat Penelitian	3
F. Sistematika Penulisan	5
BAB II	6
URAIAN TEORITIS	6
A. Perilaku Komunikasi	6
1. Bentuk Perilaku Komunikasi	10
2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi	10
B. Komunikasi Antarbudaya	11
1. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya	16
2. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya	18
3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya	19
4. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya	22
C. Teori Interaksionisme Simbolik	26
D. Konsep Budaya	28
1. Definisi Budaya	28
2. Unsur Budaya	29
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32

A. Jenis Penelitian	32
B. Kerangka Konsep.....	33
C. Definisi Konsep	34
D. Kategorisasi	34
E. Informan dan Narasumber	35
F. Teknik Pengumpulan Data	35
G. Teknik Analisis Data.....	36
H. Lokasi Dan Waktu Penelitian	37
I. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
BAB IV	41
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	41
A. Hasil Penelitian.....	41
1. Komunikasi antara pendatang etnik Jawa dengan penduduk asli (Gayo)..	42
2. Hubungan komunikasi dalam bisnis kopi	44
B. Pembahasan	53
BAB V	59
PENUTUP.....	59
A. Simpulan.....	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Table 2.1 Kategorisasi.....	34
Table 3.1 Profil Informan.....	42

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3.1 kerangka konsep	33
Gambar 4.1 fase perkembangan etnik jawa denan etnik gayo	59

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajemukan dalam suatu wilayah yang memiliki struktur masyarakat yang plural di mana terdiri dari beberapa etnis yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda mengakibatkan terjadinya kontak budaya.

Bener Meriah selain sebagai suatu wilayah administratif, tetapi juga sebagai wilayah kultural dimana masyarakatnya memiliki kebudayaan yang khas. Selain itu masyarakat di Bener Meriah menyebut diri mereka sebagai etnik (orang Gayo). Orang Gayo di Bener Meriah merupakan kelompok budaya dominan.

Selain orang Gayo terdapat beberapa etnik pendatang seperti Jawa, Padang, Aceh dan sebagainya, para pendatang khususnya etnik Jawa merupakan perantau yang didatangkan melalui program Transmigrasi yang difasilitasi oleh pemerintah. Selain para pendatang Transmigran terdapat juga para pendatang dari Jawa yang bersifat mandiri, mereka datang dengan inisiatif untuk merantau demi kepentingan ekonomi para perantau mandiri ini, biasanya membuka usaha di bidang perdagangan.

Hubungan antara *host population* (orang setempat/asli) yaitu orang Gayo dengan pendatang khususnya orang Jawa terlihat harmonis melalui hubungan di bidang industri kopi. Dalam hal ini orang Jawa merupakan pekerja di kebun kopi milik orang Gayo. Selain itu, pemilik kebun kopi juga melibatkan orang Jawa dari luar daerah, khususnya dari Binjai, Kuala Lumpur, dan daerah-daerah pinggiran

sekitar Bener Meriah. Hal ini menunjukkan bagaimana hubungan Resiprositas (timbang balik) dalam bidang bisnis kopi.

Kedekatan hubungan antara orang Gayo dan orang Jawa dilatar belakangi oleh hubungan Patronase (ketergantungan) orang Jawa sebagai pendatang di Bener Meriah yang secara kultural wilayah ini di dominasi oleh orang Gayo. Sementara pendatang yang lain, khususnya orang Minang yang merupakan pendatang secara mandiri lebih bersifat otonom dikarenakan mereka adalah pengusaha-pengusaha yang bergerak di bidang perdagangan sehingga dalam hal ini, orang padang dianggap sebagai kompetitor bagi orang Gayo.

Masyarakat di Bener Meriah banyak yang berprofesi sebagai petani kopi dan hampir seluruhnya memiliki kebun kopi, dalam setahun biasanya buah kopi panen dua atau tiga kali, tetapi buah kopi selalu ada setiap dua minggu sekali sehingga petani kopi akan selalu memetikinya walaupun tidak banyak berubah.

Hubungan antara etnik Jawa dan etnik Gayo dalam industri kopi ini menarik dilihat dalam perspektif Komunikasi Antarbudaya, sehingga peneliti tertarik untuk mengangkatnya dalam sebuah judul penelitian “PERILAKU KOMUNIKASI ANTARBUDAYA ETNIK JAWA DALAM HUBUNGAN BISNIS DENGAN ETNIK GAYO DI KABUPATEN BENER MERIAH.

B. Rumusan Masalah

1. Mengidentifikasi struktur hubungan bisnis kopi antara etnik Gayo dan etnik Jawa.
2. Bagaimana pola komunikasi dalam struktur hubungan bisnis kopi antara etnik Jawa dan etnik Gayo.

C. Pembatasan Masalah

Untuk membatasi ruang lingkup penelitian bertujuan untuk memfokuskan pada permasalahan-masalahan yang akan digali maka penelitian ini dibatasi hanya pada perilaku komunikasi antarbudaya etnik Jawa dan etnik Gayo dalam melakukan kegiatan bisnis kopi.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, perumusan masalah, serta pembatasan masalah di atas, maka penulis menetapkan tujuan dari penelitian ini adalah “untuk mengetahui Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa Dalam Hubungan Bisnis Dengan Etnik Gayo di Kabupaten Bener Meriah”.

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara akademis, hasil penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat sebagai bahan - bacaan dan penelitian.

2. Secara teoritis, penelitian ini dapat memperkaya khazanah penelitian mengenai perilaku komunikasi antar budaya etnik Jawa dalam hubungan bisnis kopi dengan etnik Gayo di kabupaten Bener Meriah.
3. Secara praktis, hasil penelitian ini di harapkan dapat menjadi masukan bagi pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian selanjutnya.

F. Sistemmatika Penulisan

BAB I : PENDAHULUAN

Dalam bab ini menguraikan tentang latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, dan sitematika penulisan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Berisikan uraian yang mendukung pelaksanaan penelitian yang terdiri dari Perilaku Komunikasi dan Komunikasi Antarbudaya.

BAB III : METODE PENELITIAN

Berisikan persiapan dan pelaksanaan penelitian yang menguraikan tentang Jenis Penelitian, Narasumber, Definisi Konsep, Kategorisasi, Definisi Operasional, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, dan Lokasi dan waktu penelitian.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berisikan Hasil Penelitian, Pembahasan,

BAB V : PENUTUP

Berisikan penutup yang menguraikan simpulan dan saran.

BAB II

URAIAN TEORITIS

A. Perilaku Komunikasi

Perilaku komunikasi dalam kelompok adalah tindakan dalam berkomunikasi, setiap tindakan dalam komunikasi meliputi tindakan verbal dan tindakan nonverbal atau yang lebih dikenal dengan perilaku komunikasi verbal dan perilaku komunikasi nonverbal bahwa pesan verbal adalah semua jenis simbol yang menggunakan satu kata atau lebih, LaPierre (dalam Azwar, 2015: 5) mendefinisikan sikap suatu pola perilaku, tendensi atau kesiapan antisipatif, predisposisi untuk menyesuaikan diri dalam situasi sosial, atau secara sederhana, sikap adalah respons terhadap stimuli sosial yang telah terkondisikan.

Oleh karenanya, komunikasi verbal adalah usaha-usaha yang dilakukan secara sadar untuk berhubungandengan orang lain secara lisan dengan menggunakan bahasa. Dalam proses komunikasi kelompok, selain perilaku komunikasi verbal dalambentuk dialog, diskusi, dan percakapandengan penggunaan bahasa sebagai simbol yang telah dikonstruksi dan memiliki makna yang sama juga terdapat perilaku komunikasi nonverbal yaitu perilaku komunikasi yang menggunakan simbol atau isyarat selain dengan kata-kata.

Perilaku manusia sering pula disebut tingkah laku, yang berbentuk aktivitas seseorang dalam rangka bereaksi terhadap rangsangan atau stimulus. Stimulus dapat berasal dari dirinya sendiri atau dari luar (lingkungan). Hubungan stimulus dengan tindakan merupakan hubungan sebab akibat. Kekuatan yang mempengaruhi perilaku manusia, tidak hanya kekuatan yang berasal dari

lingkungannya saat ini, tetapi juga pengalaman masa lalu dan juga pengaruh dari masa depan.

Tingkah laku manusia juga dipengaruhi oleh kekuatan dari dirinya sendiri. Individu memiliki minat, insight, emosi, pikiran dan motif yang mewarnai tindakannya. Semua ini akan menggerakkan aktivitas manusia, termasuk aktivitas komunikasi dan aktivitas lainnya. Munculnya suatu perilaku tertentu, tidak semata-mata dirangsang oleh stimulus luar ataupun situasi eksternal, tetapi juga ditentukan oleh pemilihan kognitif. Secara sadar terhadap berbagai alternatif tingkah laku yang disesuaikan dengan persepsinya terhadap situasi eksternal tersebut. Perilaku komunikasi yang tampak disebut juga *overt behavior* dan perilaku yang tidak tampak disebut *covert behavior*. Perilaku baik yang tampak maupun tidak tampak ada yang alami (*innate*) dan ada yang operan (*operant*).

Sebagian besar perilaku manusia berupa perilaku operan, yakni perilaku yang dibentuk atau dipelajari, sedangkan perilaku alami berupa gerakan-gerakan refleks, insting atau pembawaan yang berkaitan dengan kepribadian yang dibawa sejak lahir walaupun hal ini dapat diubah. Perilaku komunikasi sebagai bagian dari perilaku pada umumnya merupakan aktivitas baik yang tampak maupun yang tidak tampak dan bersifat operan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan konsep perilaku komunikasi yang lebih mendalam khususnya hubungan perilaku komunikasi penyuluh pertanian. Perilaku komunikasi itu terdiri dari perilaku atas *process area* (metode penyuluhan) dan perilaku atas *content area* (materi penyuluhan).

Perilaku atau aktivitas – aktivitas tersebut dalam pengertian yang luas, yaitu perilaku yang menampak (*overt behavior*) dan atau perilaku yang tidak menampak (*inert behavior*), demikian pula aktivitas – aktivitas dan kognitif. Sedangkan perilaku komunikasi sendiri yaitu suatu tindakan atau perilaku komunikasi baik itu berupa verbal ataupun non verbal yang ada pada tingkah laku seseorang. Komunikasi bergerak melibatkan unsur lingkungan sebagai wahana yang "mencipta" proses komunikasi itu berlangsung.

Porter dan Samovar, dalam Mulyana alih-alih komunikasi merupakan matrik tindakan-tindakan sosial yang rumit dan saling berinteraksi, serta terjadi dalam suatu lingkungan sosial yang kompleks. lingkungan sosial ini merefleksikan bagaimana orang hidup, dan berinteraksi dengan orang lain, lingkungan sosial ini adalah budaya, dan bila ingin benar-benar memahami komunikasi, maka harus memahami budaya. Dalam buku lain diuraikan bahwa perilaku adalah suatu kegiatan atau aktifitas organisme (makhluk hidup) yang bersangkutan.

Oleh sebab itu, dari sudut pandang biologis semua makhluk hidup mulai dari tumbuh-tumbuhan, binatang sampai dengan manusia itu berperilaku, karena mereka mempunyai aktifitas masing-masing. sehingga yang dimaksud perilaku manusia, pada hakikatnya adalah tindakan atau aktifitas manusia dari manusia itu sendiri yang mempunyai bentangan yang sangat luas antara lain: berjalan, berbicara, tertawa, bekerja dan sebagainya. dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud perilaku (manusia) adalah serangkaian kegiatan atau aktifitas manusia, baik yang dapat diamati langsung maupun yang tidak dapat

diamati pihak luar. Skinner seorang ahli psikologi, merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus (rangsangan dari luar). Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap Organisme, dan kemudian organisme tersebut merespon, maka teori skiner disebut teori "S-O-R" atau stimulus - organisme- respon. Skinner membedakan adanya dua proses.

- a. *Respondent respon* atau *reflexive*, yakni respon yang ditimbulkan oleh rangsangan-rangsangan (stimulus) tertentu. Stimulus semacam ini disebut *electing stimulation* karena menimbulkan respon-respon yang relatif. Misalnya : makanan yang lezat menimbulkan keinginan untuk makan, cahaya terang menyebabkan mata tertutup dan sebagainya. Respondent respon ini juga mencakup perilaku emosional misalnya mendengar berita buruk menjadi sedih atau menangis, lulus ujian meluapkan kegembiraannya dengan mengadakan pesta dan sebagainya.
- b. *Operant respon* atau *instrumental respon*, yakni respon yang timbul dan berkembang kemudian diikuti oleh stimulus atau perangsang tertentu. Perangsang ini disebut *reinforcing stimulation* atau *reinforce*, karena memperkuat respon. Misalnya apabila seorang petugas kesehatan melaksanakan tugasnya dengan baik kemudian memperoleh penghargaan dari atasannya (stimulus baru), maka petugas kesehatan tersebut akan lebih baik lagi dalam melaksanakan tugasnya. **Bicara tentang perilaku, maka perilaku seseorang itu ditentukan oleh berbagai kebutuhan untuk memenuhi suatu tujuan atau tindakan akhir yang paling disukai dari suatu**

objek. Menurut Moefad salah satu dosen UIN SunanAmpel Surabaya(Moefad, 2007, 17). Perilaku itu terjadi karena adanya dorongan-dorongan yang kuat dari diri dalam diri seseorang itu sendiri. Yang difikirkan, dipercayai dan apa yang di rasakan, dorongan-dorongan itu yang di sebut motifasi. Motifasi adalah factor yang menyebabkan suatu aktifitas tertentu menjadi dominan jika di dibandingkan dengan aktifitas-aktifitas lainnya.

1. Bentuk Perilaku Komunikasi

- a. Perilaku tertutup adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk terselubung atau tertutup. Respon atau aksi terhadap stimulus ini masih terbatas pada perhatian, persepsi, pengetahuan/kesadaran dan sikap yang terjadi belum bisa diamati secara jelas oleh orang lain.
- b. Perilaku terbuka adalah respon seseorang terhadap stimulus dalam bentuk tindakan nyata atau terbuka. Respon terhadap stimulus tersebut jelas dalam bentuk tindakan atau praktek (practice).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Komunikasi

Menurut Loawrence Green bahwa perilaku itu sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor-faktor yaitu:

- a. Terwujud dalam sikap dan perilaku petugas lainnya yang merupakan factor predisposisi yang terwujud dalam pengetahuan, sikap, kepercayaan, keyakinan, nilai - nilai dan motivasi.

- b. Faktor *enabling*/pendukung yang terwujud dalam lingkungan fisik, tersedia atau tidak tersedianya fasilitas - fasilitas atau sarana - sarana kesehatan .misalnya : pusat pelayanan kesehatan.
- c. Faktor *reenforcing*/pendorong yang kelompok referensi dari perilaku masyarakat. Tim ahli *who*, menganalisis bahwa yang menyebabkan seseorang itu berperilaku ada empat alasan pokok, yaitu:
- 1) Pemikiran dan perasaan. bentuk pemikiran dan perasaan ini adalah pengetahuan, kepercayaan, sikap dan lain-lain.
 - 2) Orang penting sebagai referensi apabila itu penting bagi kita, maka apapun yang ia katakan dan lakukan cenderung untuk kita.
 - 3) Sumber-sumber daya yang termasuk adalah fasilitas-fasilitas misalnya:
 - 4) Waktu, uang, tenaga kerja, ketrampilan dan pelayanan. Pengaruh sumberdaya terhadap perilaku dapat bersifat positif maupun negatif.
 - 5) Kebudayaan perilaku normal, kebiasaan, nilai-nilai dan pengadaan sumberdaya di dalam suatu masyarakat akan menghasilkan suatu pola hidup yang disebut kebudayaan. Perilaku yang normal adalah satu aspek dari kebudayaan dan selanjutnya kebudayaan mempunyai pengaruh yang dalam terhadap perilaku.

B. Komunikasi Antarbudaya

Tema tentang komunikasi bukanlah suatu hal baru, namun akan menjadi lebih menarik setelah dihubungkan dengan konsep “antarbudaya”. Istilah “antarbudaya” pertama kali diperkenalkan oleh seorang antropolog, Edward T. Hall. Hakikat perbedaan antarbudaya dalam proses komunikasi dijelaskan satu

tahun setelahnya, oleh David K. Berlo. Dalam tulisan itu Berlo menawarkan sebuah model proses komunikasi. Menurutnya, komunikasi akan berhasil jika manusia memperhatikan faktor-faktor SMCR, yaitu: *source, messages, channel, receiver* (Liliweri, 2001: 1). Semua tindakan komunikasi itu berasal dari konsep kebudayaan. Berlo berasumsi bahwa kebudayaan mengajarkan kepada anggotanya untuk melaksanakan tindakan itu. Berarti kontribusi latar belakang kebudayaan sangat penting terhadap perilaku komunikasi seseorang termasuk memahami makna-makna yang dipersepsi terhadap tindakan komunikasi yang bersumber dari kebudayaan yang berbeda (Liliweri, 2001: 2).

Rumusan objek formal komunikasi antarbudaya baru dipikirkan pada tahun 1970-1980-an. Pada saat yang sama, para ahli ilmu sosial sedang sibuk membahas komunikasi internasional yang disponsori oleh Speech Communication Association, sebuah komisi yang merupakan bagian Asosiasi Komunikasi Internasional dan Antarbudaya yang berpusat di Amerika Serikat. “*Annual*” tentang komunikasi antarbudaya yang disponsori oleh badan itu terbit pertama kali pada 1974 oleh Fred Casmir dalam *The International and Intercultural Communication Annual*. Kemudian Dan Landis menguatkan konsep komunikasi antarbudaya dalam *International Journal of Intercultural Relations* pada tahun, Molefi Asante, Cecil Blake dan Eileen Newmark menerbitkan sebuah buku yang khusus membicarakan komunikasi antarbudaya, yakni *The Handbook of Intercultural Communication*. Sejak saat itu banyak ahli mulai melakukan studi tentang komunikasi antarbudaya. Selanjutnya, lahir *International and Intercultural Communication Annual* yang dalam setiap volumenya mulai menempatkan rubrik

khusus untuk menampung tulisan tentang komunikasi antarbudaya. Tema pertama tentang “Teori Komunikasi Antarbudaya” diluncurkan tahun oleh Gudykunst. Edisi lain tentang komunikasi, kebudayaan, proses kerja sama antarbudaya ditulis pula oleh Gudykunst, Stewart dan Ting Toomey, komunikasi antaretnik oleh Kim, adaptasi lintasbudaya oleh Kim dan Gudykunst, dan terakhir komunikasi/bahasa dan kebudayaan oleh Ting Toomey & Korzeny tahun (Liliweri, 2001: 3)

Ada dua konsep utama yang mewarnai komunikasi antarbudaya (interculture communication), yaitu konsep kebudayaan dan konsep komunikasi. Hubungan antara keduanya sangat kompleks. Budaya mempengaruhi komunikasi dan pada gilirannya komunikasi turut menentukan, menciptakan dan memelihara realitas budaya dari sebuah komunitas/kelompok budaya (Martin dan Thomas, 2007: 92).

Dengan kata lain, komunikasi dan budaya ibarat dua sisi mata uang yang tidak terpisahkan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Budaya tidak hanya menentukan siapa bicara dengan siapa, tentang apa dan bagaimana komunikasi berlangsung, tetapi budaya juga turut menentukan bagaimana orang menyandi pesan, makna yang ia miliki untuk pesan dan kondisi-kondisinya untuk mengirim, memperhatikan dan menafsirkan pesan. Sebenarnya seluruh perbendaharaan perilaku manusia sangat bergantung pada budaya tempat manusia tersebut dibesarkan. Konsekuensinya, budaya merupakan landasan komunikasi. Bila budaya beraneka ragam, maka beraneka ragam pula praktik-praktik komunikasi (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 20).

Dengan memahami kedua konsep utama itu, maka studi komunikasi antarbudaya dapat diartikan sebagai studi yang menekankan pada efek kebudayaan terhadap komunikasi. Adapun beberapa definisi komunikasi antarbudaya, sebagai berikut:

- a. Andrea L. Rich dan Dennis M. Ogawa dalam buku Larry A. Samovar dan Richard E. Porter *Intercultural Communication, A Reader* komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda kebudayaan, misalnya antarsuku bangsa, antaretnik dan ras, antarkelas sosial.
- b. Samovar dan Porter juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya terjadi di antara produser pesan dan penerima pesan yang latar belakang kebudayaannya berbeda.
- c. Charley H. Dood mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya meliputi komunikasi yang melibatkan peserta komunikasi yang mewakili pribadi, antarpribadi dan kelompok dengan tekanan pada perbedaan latar belakang kebudayaan yang mempengaruhi perilaku komunikasi para peserta.
- d. Guo-Ming Chen dan William J. Starosta mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya adalah proses negosiasi atau pertukaran sistem simbolik yang membimbing perilaku manusia dan membatasi mereka dalam menjalankan fungsinya sebagai kelompok (Liliweri, 2003: 10-11).
- e. Young Yun Kim mengatakan, tidak seperti studi-studi komunikasi lain, hal yang terpenting dari komunikasi antarbudaya yang membedakannya dari kajian keilmuan lainnya adalah tingkat perbedaan yang relatif tinggi

pada latar belakang pengalaman pihak-pihak yang berkomunikasi (the communications) karena adanya perbedaan-perbedaan kultural. Dalam perkembangannya, komunikasi antarbudaya dipahami sebagai proses transaksional, proses simbolik yang melibatkan atribusi makna antara individu-individu dari budaya yang berbeda. Sedangkan Tim-Toomey menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai proses pertukaran simbolik dimana individu-individu dari dua (atau lebih) komunitas kultural yang berbeda menegosiasikan makna yang dipertukarkan dalam sebuah interaksi yang interaktif. Menurut Kim, asumsi yang mendasari batasan tentang komunikasi antarbudaya adalah bahwa individu-individu yang memiliki budaya yang sama pada umumnya berbagi kesamaan-kesamaan atau homogenitas dalam keseluruhan latar belakang pengalaman mereka daripada orang yang berasal dari budaya yang berbeda (Rahardjo, 2005:53)

Pihak-pihak yang melakukan komunikasi antarbudaya harus mempunyai keinginan yang jujur dan tulus untuk berkomunikasi dan mengharapkan pengertian timbal balik. Asumsi ini memerlukan sikap-sikap yang positif dari para pelaku komunikasi antarbudaya dan penghilangan hubungan-hubungan superior-inferior yang berdasarkan keanggotaan dalam budaya-budaya, ras-ras atau kelompok-kelompok etnik tertentu (Mulyana dan Rakhmat, 2005: 37).

Komunikasi antarbudaya yang intensif dapat mengubah persepsi dan sikap orang lain bahkan dapat meningkatkan kreativitas manusia. Berbagai pengalaman atas kekeliruan dalam komunikasi antarbudaya sering membuat manusia makin

berusaha mengubah kebiasaan berkomunikasi, paling tidak melalui pemahaman terhadap latar belakang budaya orang lain. Banyak masalah komunikasi antarbudaya seringkali timbul hanya karena orang kurang menyadari dan tidak mampu mengusahakan cara efektif dalam berkomunikasi antarbudaya (Liliweri, 2003: 254).

Selain itu, seperti yang telah disebutkan Sarbaugh, bahwa dengan penggunaan sistem sandi yang sama, pengakuan atas perbedaan dalam kepercayaan dan perilaku, dan pemupukan sikap toleran terhadap kepercayaan dan perilaku orang lain, semuanya itu membantu terciptanya komunikasi yang efektif (Tubbs dan Moss, 2005: 242).

1. Efektivitas Komunikasi Antarbudaya

Seluruh proses komunikasi pada akhirnya menggantungkan keberhasilan pada tingkat ketercapaian tujuan komunikasi, yakni sejauh mana para partisipan memberikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan. Itulah yang dikatakan sebagai komunikasi antarbudaya yang efektif, sering disebut pula dengan efektivitas komunikasi antarbudaya. Kata Gudykunst, jika dua orang atau lebih berkomunikasi antarbudaya secara efektif maka mereka akan berurusan dengan satu atau lebih pesan yang ditukar (dikirim & diterima) mereka harus bisa memberikan makna yang sama atas pesan. Singkat kata, komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang dihasilkan oleh kemampuan para partisipan komunikasi lantaran mereka berhasil menekan sekecil mungkin kesalahpahaman (Alo Liliweri, 227-228, 2001).

Everet Rogers dan Lawrence Kincaid juga mengatakan bahwa komunikasi antarbudaya yang efektif terjadi jika muncul mutual understanding atau komunikasi yang saling memahami. Yang dimaksudkan dengan saling memahami adalah keadaan dimana seseorang dapat memperkirakan bagaimana orang lain memberi makna atas pesan yang dikirim dan menyandi balik pesan yang diterima. Satu hal yang patut diingat bahwa pemahaman timbal balik itu tidak sama dengan pernyataan setuju, tetapi hanya menyatakan dua pihak sama-sama mengerti makna dari pesannya yang dipertukarkan itu. Lebih lanjut Schramm mengemukakan, komunikasi antarbudaya yang benar-benar efektif harus memperhatikan empat syarat, yaitu (Alo Liliweri, 171, 2001). :

- a. Menghormati anggota budaya lain sebagai manusia
- b. Menghormati budaya lain sebagaimana apa adanya dan bukan sebagaimana yang dikehendaki.
- c. Menghormati hak anggota budaya yang lain untuk bertindak berbeda dari cara bertindak.
- d. Komunikator lintas budaya yang kompeten harus belajar menyenangi hidup bersama orang dari budaya yang lain. Yang paling penting sebagai hasil komunikasi adalah kebersamaan dalam makna itu. Bukan sekedar hanya komunikatornya, isi pesannya, media atau salurannya. Maka, agar maksud komunikasi dipahami dan diterima serta dilaksanakan bersama, harus dimungkinkan adanya peran serta untuk mempertukarkan dan merundingkan makna diantara semua pihak dan unsur dalam komunikasi yang pada akhirnya akan menghasilkan keselarasan dan keserasian.

2. Hambatan-Hambatan Komunikasi Antarbudaya

Hambatan-Hambatan dalam Komunikasi Antarbudaya terjadi karena alasan yang bermacam-macam karena komunikasi mencakup pihak-pihak yang berperan sebagai pengirim dan penerima secara berganti-ganti maka hambatan-hambatan tersebut dapat terjadi dari semua pihak antara lain:

- a. Keanekaragaman dari tujuan-tujuan komunikasi. Masalah komunikasi sering terjadi karena alasan dan motivasi untuk berkomunikasi yang berbeda-beda, dalam situasi antarbudaya perbedaan ini dapat menimbulkan masalah.
- b. Etnosentrisme banyak orang yang menganggap caranya melakukan persepsi terhadap hal-hal disekelilingnya adalah satu-satunya yang paling tepat dan benar, padahal harus disadari bahwa setiap orang memiliki sejarah masa lalunya sendiri sehingga apa yang dianggapnya baik belum tentu sesuai dengan persepsi orang lain. (Alo Liliweri, 15, 2001). Etnosentrisme cenderung menganggap rendah orang-orang yang dianggap asing dan memandang budaya-budaya asing dengan budayanya sendiri karena etnosentrisme biasanya dipelajari pada tingkat ketidaksadaran dan diwujudkan pada tingkat kesadaran, sehingga sulit untuk melacak asal usulnya.
- c. Tidak adanya kepercayaan karena sifatnya yang khusus, komunikasi antarbudaya merupakan peristiwa pertukaran informasi yang peka terhadap kemungkinan terdapatnya ketidakpercayaan antara pihak-pihak yang terlibat.

- d. Penarikan diri komunikasi tidak mungkin terjadi bila salahsatu pihak secara psikologis menarik diri dari pertemuanyang seharusnya terjadi. Ada dugaan bahwa macam-macamperkembangan saat ini antara lain meningkatnya urbanisasi, perasaan-perasaan orang untuk menarik diri dan apatissemakin banyak pula.
- e. Tidak adanya empati, beberapa hal yang menghambat empati antara lain:
 - (a) Fokus terhadap diri sendiri secaraterus menerus,.
 - (b) Pandangan-pandangan stereotypemengenai ras dan kebudayaan.
 - (c) Kurangnya pengetahuanterhadap kelompok, kelas atau orang tertentu.Namun lain lagi menurut Barna & Rubenm (DeVito, 2003 : 490).

Hambatan-hambatan komunikasi antarbudaya dibagi menjadi 5 yaitu :

- a. Mengabaikan Perbedaan Antara Anda dan Kelompok yang Secara Kultural Berbeda
 - b. Mengabaikan perbedaan Antara Kelompok Kultural yang Berbeda
 - c. Mengabaikan Perbedaan dalam Makna
 - d. Melanggar Adat Kebiasaan Kultural
 - e. Menilai Perbedaan Secara Negatif
3. Prinsip-Prinsip Komunikasi Antarbudaya
- a. Relativitas Bahasa

Gagasan umum bahwa bahasa memengaruhi pemikiran dan perilaku paling banyak disuarakan oleh para antropologislinguistik. Pada akhir tahun 1920-an dan disepanjang tahun1930-an, dirumuskan bahwa karakteristik bahasa memengaruhiproses kognitif. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangatberbeda-

beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

b. Bahasa Sebagai Cermin Budaya

Bahasa mencerminkan budaya. Makin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal. Makin besar perbedaan antara budaya (dan, karenanya, makin besar perbedaan komunikasi), makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan, misalnya, lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham, makin banyak salah persepsi.

c. Mengurangi Ketidak-Pastian

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besarlah ketidak-pastian dan ambiguitas dalam komunikasi. Banyak dari komunikasi berusaha mengurangi ketidak-pastian ini sehingga dapat lebih baik menguraikan, memprediksi, dan menjelaskan perilaku orang lain. Karena ketidak-pastian dan ambiguitas yang lebih besar ini, diperlukan lebih banyak waktu dan upaya untuk mengurangi ketidak-pastian dan untuk berkomunikasi secara lebih bermakna.

d. Kesadaran Diri dan Perbedaan Antarbudaya

Makin besar perbedaan antarbudaya, makin besar kesadaran diri (mindfulness) para partisipan selama komunikasi. Ini mempunyai konsekuensi positif dan negatif. Positifnya, kesadaran diri ini barangkali membuat lebih waspada. Ini mencegah mengatakan hal-hal yang mungkin terasa tidak peka atau

tidak patut. Negatifnya, ini membuat terlalu berhati-hati, tidak spontan, dan kurang percaya diri. Interaksi Awal dan Perbedaan Antarbudaya Perbedaan antarbudaya terutama penting dalam interaksi awal dan secara berangsur berkurang tingkat kepentingannya ketika hubungan menjadi lebih akrab. Walaupun selalu menghadapi kemungkinan salah persepsi dan salah menilai orang lain, kemungkinan ini khususnya besar dalam situasi komunikasi antarbudaya.

e. Memaksimalkan Hasil Interaksi

Dalam komunikasi antar budaya seperti dalam semua komunikasi, berusaha memaksimalkan hasil interaksi. Tiga konsekuensi yang dibahas oleh Sunnafrank mengisyaratkan implikasi yang penting bagi komunikasi antarbudaya. Sebagai contoh, orang akan berinteraksi dengan orang lain yang mereka perkirakan akan memberikan hasil positif. Karena komunikasi antarbudaya itu sulit, anda mungkin menghindarinya. Dengan demikian, misalnya anda akan memilih berbicara dengan rekan sekelas yang banyak kemiripannya dengan anda ketimbang orang yang sangat berbeda. Kedua, bila mendapatkan hasil yang positif, terus melibatkannya dan meningkatkan komunikasi. Bila memperoleh hasil negatif, mulai menarik diri dan mengurangi komunikasi. Ketiga, membuat prediksi tentang mana perilaku yang akan menghasilkan hasil positif. dalam komunikasi, anda mencoba memprediksi hasil dari, misalnya, pilihan topik, posisi yang anda ambil, perilaku nonverbal yang anda tunjukkan, dan sebagainya (DeVito, 2003 : 488).

4. Kompetensi Komunikasi Antarbudaya

Komunikasi dikatakan efektif apabila setiap peserta komunikasi mampu untuk mempersepsikan makna yang sama atas pesan yang dipertukarkan (*mutual understanding*). Kenyataannya komunikasi yang efektif sangat sulit dicapai terutama apabila peserta komunikasi yang saling bertukar pesan berasal dari latar belakang budaya yang berbeda, untuk itu dibutuhkan kompetensi komunikasi. Kompetensi secara sederhana dilihat sebagai kemampuan seseorang yang di dalamnya terdapat keterampilan, pengetahuan dan sikap dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu sesuai dengan standar yang ada.

Kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai kompetensi yang dimiliki seseorang (baik secara pribadi, kelompok, organisasi atau dalam etnik atau ras) untuk meningkatkan kapasitas, keterampilan, pengetahuan, yang berkaitan dengan kebutuhan utama dari orang-orang yang berbeda kebudayaannya (Liliweri, 2009:262). Kemampuan seseorang untuk menyampaikan pesan dengan tepat dapat disebut sebagai kompetensi komunikasi. Defenisi lainnya tentang kompetensi komunikasi adalah kemampuan yang terdiri atas pengetahuan, keterampilan dan sikap yang sesuai dalam mengelola pertukaran pesan verbal dan nonverbal yang tujuannya untuk menciptakan kesamaan memahami pesan sehingga komunikasi efektif dapat tercapai (Samovar *et. al.*, 2010: 460).

Young Yun Kim (dalam Kurniawan, 2011:47) mendefenisikan kompetensi komunikasi antarbudaya sebagai keseluruhan kemampuan individu untuk mengelola seluruh aspek-aspek komunikasi antarbudaya yang meliputi perbedaan budaya, sikap *in-group* dan tekanan-tekanan.

Setiap peserta komunikasi antarbudaya dikatakan kompeten apabila mereka mampu untuk mengelola secara kompeten faktor penghambat komunikasi antarbudaya sehingga tercapai komunikasi yang efektif diantara peserta komunikasi antarbudaya.

Gundykunts & Kim dalam Rahardjo mengatakan sebenarnya bahwa paling tidak ada dua pandangan mengenai sifat kompetensi. Pandangan pertama menegaskan kompetensi seharusnya ada di dalam diri seseorang (komunikator) sebagai kapasitas orang tersebut untuk memfasilitasi proses komunikasi antar individu yang berbeda budaya sedangkan proses kedua berpendapat kompetensi harus ada pada kedua belah pihak (Rahardjo, 2003:72 dalam Lubis, 2012:162).

William Howel menyebutkan terdapat empat tingkatan dari kompetensi komunikasi, yaitu:

- a. *Unconscious Incompetence*: Tidak sadar dan tidak bisa melakukan apa-apa. Dimaksud tidak sadar adalah telah salah menafsirkan pesan atau perilaku komunikasi pihak lain secara tidak sadar. Sedangkan tidak bisa melakukan apa-apa adalah tidak cukup peduli dengan perilaku komunikasinya sendiri. Bentuk kompetensi ini adalah yang paling rendah dari bentuk lainnya.
- b. *Conscious Incompetence*: Sadar dalam berkomunikasi, tetapi tidak bisa melakukan apa-apa. Sadar adalah komunikasi yang dilakukannya tidak efektif dan seringkali terjebak pada salah paham, seperti penanganan konflik yang tidak produktif. Meskipun begitu, mampu melakukan apapun untuk memperbaikinya.

- c. *Conscious Competence*: Sadar dalam hal berkomunikasi dan mampu melakukan sesuatu. Orang pada bentuk ini mampu mengontrol perilaku komunikasinya secara sadar dan melakukannya terus menerus sehingga menjadi komunikasi yang lebih efektif.
- d. *Unconscious Competence*: Tidak sadar karena telah menjadi sebuah kebiasaan dan mampu melakukan sesuatu. Bentuk ini merupakan tingkatan paling tinggi dalam kompetensi komunikasi. Orang pada tingkatan ini memiliki kemampuan untuk menyatukan tindakan komunikasi menjadi bagian dari perilakunya sehari-hari. Dia tidak perlu lagi sibuk untuk mengatur perilakunya terus menerus karena secara otomatis dirinya telah menyesuaikan (Griffin, 2006: 431).

Kemampuan seseorang untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dalam budaya lain dipengaruhi oleh komponen utama yang patut menjadi perhatian, di antaranya motivasi untuk berkomunikasi, pengetahuan yang cukup tentang budaya, keterampilan untuk mengelola motivasi dan pengetahuan yang dimiliki dalam berkomunikasi.

Spitzberg (dalam Samovar dan Porter, 2000: 395) mengemukakan tiga komponen kompetensi dalam komunikasi antarbudaya, yaitu:

- a. Pengetahuan (*knowledge*)

Semakin banyak informasi yang diketahui oleh orang yang melakukan komunikasi maka akan semakin meningkat juga interaksi yang dilakukannya di dalam komunikasi. Hal tersebut juga berlaku di dalam komunikasi antarbudaya. Pengetahuan yang cukup tentang budaya menjadi penting karena dengan

mempunyai komponen ini dengan sendirinya seseorang menyadari dan memahami peraturan, norma dan harapan yang dapat dikelompokkan dengan budaya orang-orang yang berinteraksi dengannya. Ada banyak pelaku komunikasi antarbudaya yang gagal dalam berkomunikasi dikarenakan keterbatasan akan pengetahuannya tentang budaya dari lawan bicaranya. Akibat yang ditimbulkan adalah adanya ketidakpuasan dalam diri orang-orang yang berkomunikasi bahkan tujuan dari komunikasi tersebut tidak sampai. Usaha yang dilakukan untuk mencapai kompetensi dalam komunikasi adalah seseorang diharapkan memiliki pengetahuan konten yang meliputi pengetahuan mengenai isi pesan dan pengetahuan prosedural berkaitan dengan bagaimana proses isi pesan disampaikan dalam situasi tertentu (Samovar *et. al.*, 2010: 462).

b. Motivasi (*motivation*)

Motivasi menjadi bagian hal yang penting untuk diperhatikan karena dalam interaksi dengan orang lain agar tercipta suasana yang positif harus terlihat oleh dua pelaku komunikasi motivasi dari kedua pihak. Motivasi yang logis dan alami akan membentuk persepsi tentang keinginan pribadi untuk meningkatkan kemampuan komunikasinya. Motivasi dalam berkomunikasi erat kaitannya dengan sasaran, tujuan yang akan dicapai dari kegiatan komunikasi tersebut. Jonathan H. Turner (dalam Liliweri, 2009:265) bahwa motivasi didasari hanya oleh kebutuhan dasar manusia untuk berkomunikasi. Kebutuhan dasar itu diantaranya kebutuhan akan perasaan aman, kebutuhan akan rasa percaya terhadap orang lain, kebutuhan akan keterlibatan dalam kelompok, kebutuhan untuk menjauhi kecemasan, kebutuhan untuk membagi pengalaman, kebutuhan

terhadap faktor pemuas seperti material dan simbolis, kebutuhan untuk membagi pengalaman, kebutuhan akan bertahannya konsep diri.

c. Keterampilan (*skill*)

Dalam berkomunikasi kebanyakan orang sering mengalami kendala-kendala sehingga informasi yang disampaikan atau diterima tidak jelas bahkan ada informasi yang sering berubah arti karena adanya distorsi. Keterampilan dalam berkomunikasi merupakan modal dalam membangun sebuah interaksi terkhusus bagi orang-orang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda. Sederhananya semakin tinggi keterampilan komunikasi seseorang hal ini akan diikuti dengan semakin meningkat pula kompetensi komunikasinya. Terdapat tiga unsur yang ada di dalam komponen keterampilan ini, yakni : (1) kemampuan menggolongkan anggota budaya lain ke dalam kategori yang sama dimana mereka menggolongkan diri mereka sendiri; (2) kemampuan untuk memaklumi kerancuan; (3) kemampuan berempati dengan anggota budaya lain. (Gudykunst dalam Griffin, 2006:401-402).

C. Teori Interaksionisme Simbolik

Untuk mempelajari interaksi sosial digunakan pendekatan tertentu, yang dikenal dengan nama *interaksionist prespektive*. Di antara berbagai pendekatan yang digunakan untuk mempelajari interaksi sosial, dijumpai pendekatan yang dikenal dengan nama interaksionisme simbolik (*symbolic interactionism*). Pendekatan ini bersumber pada pemikiran George Herbert Mead (Sunarto, 2004, 35).

Dari kata interaksionisme sudah nampak bahwa sasaran pendekatan ini ialah interaksi sosial; kata simbolik mengacu pada penggunaan simbol-simbol dalam interaksi. Dalam hemat penulis, teori tersebut juga mengajak kita untuk lebih memperdalam sebuah kajian mengenai pemaknaan interaksi yang digunakan dalam masyarakat multietnik. Dalam menggunakan pendekatan teori interaksionisme simbolik sudah nampak jelas bahwa pendekatan ini merupakan suatu teropong ilmiah untuk melihat sebuah interaksi dalam masyarakat multietnik yang banyak menggunakan simbol-simbol dalam proses interaksi dalam masyarakat tersebut. Bahwa manusia bertindak (*act*) terhadap sesuatu (*thing*) atas dasar makna yang dipunyai sesuatu baginya. Dengan demikian tindakan (*act*) seorang penganut agama Hindu di India terhadap seekor sapi (*thing*) akan berbeda dengan tindakan seorang penganut agama Islam di Pakistan, karena bagi masing-masing orang tersebut sapi tersebut mempunyai makna (*meaning*) berbeda.

Lebih dalam lagi sebuah kajian mengenai pokok pemikiran teori interaksionisme simbolik, membuat kita memahami bahwa dalam sebuah tindakan mempunyai makna yang berbeda dengan orang yang lain yang juga memaknai sebuah makna dalam tindakan interaksi tersebut, seperti yang dijelaskan pada proses pemaknaan penganut Agama Hindu di India dan penganut Agama Islam di Pakistan terhadap seekor sapi. Ini menandakan bahwa ada banyak makna yang terkandung dalam sebuah tindakan (*act*) (Sunarto, 2004, 36)..

Interaksionis simbolik telah diperhalus untuk dijadikan salah satu pendekatan sosiologis oleh Herbert Blumer dan George Herbert Mead (Salim,

2008 : 11), yang berpandangan bahwa manusia adalah individu yang berpikir, berperasaan, memberikan pengertian pada setiap keadaan, yang melahirkan reaksi dan interpretasi kepada setiap rangsangan yang dihadapi. Kejadian tersebut dilakukan melalui interpretasi simbol-simbol atau komunikasi bermakna yang dilakukan melalui gerak, bahasa, rasa simpati, empati, dan melahirkan tingkah laku lainnya yang menunjukkan reaksi atau respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang kepada dirinya.

D. Konsep Budaya

1. Definisi Budaya

Budaya berkenaan dengan cara manusia hidup. Manusia belajar, berfikir, merasa, mempercayai, dan mengusahakan apa yang patut menurut budayanya. Budaya pada dasarnya merupakan nilai – nilai yang muncul dari proses interaksi antarindividu. Nilai – nilai ini diakui baik secara langsung maupun tidak, seiring dengan waktu yang dilalui dalam interaksi tersebut. Bahkan terkadang sebuah nilai tersebut di alam bawah sadar individu dan diwariskan secara turun menurun pada generasi berikutnya.

Budaya berkesinambungan dan hadir dimana-mana, budaya juga berkenaan dengan bentuk fisik serta lingkungan sosial yang mempengaruhi hidup kita. Budaya kita secara pasti mempengaruhi kita sejak dalam kandungan hingga mati dan bahkan setelah mati pun kita dikuburkan dengan cara yang sesuai dengan budaya kita.

Merujuk arti budaya dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya bisa diartikan sebagai 1.) pikiran, 2.) akal budi, 3.) sesuatu mengenai kebudayaan yang

sudah berkembang (beradab dan maju) dan 4.) sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sukar diubah.

Koenjaraningrat mengemukakan konsep kebudayaan dalam arti yang sangat luas yaitu seluruh total dari pikiran, karya, dan hasil karya manusia yang tidak berakar dari nalurinya, namun diperoleh dari proses belajar manusia (Koenjaraningrat, 1989:186).

2. Unsur Budaya

Koenjaraningrat dalam buku *Mentalitas dan Kebudayaan* (Koenjaraningrat, 2004:2). mengemukakan tujuh unsur kebudayaan universal yang meliputi :

- a. **Religi** (sistem kepercayaan). Berkenaan dengan agama dan kepercayaan yang dianut dalam suatu masyarakat
- b. **Sistem kemasyarakatan** (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan). Yaitu cara-cara perilaku manusia yang terorganisir secara sosial meliputi sistem kekerabatan, sistem komunitas, sistem pelapisan sosial, sistem politik.
- c. **Sistem pengetahuan**. Meliputi teknologi dan kepandaian dalam hal tertentu, misalnya pada masyarakat petani ada pengetahuan masa tanam, alat pertanian yang sesuai lahan, pengetahuan yang menentukan proses pengolahan lahan.
- d. **Bahasa** (lisan, tulisan). Terdiri dari bahasa lisan, bahasa tertulis dan naskah kuno.
- e. **Kesenian**. Berkenaan dengan hal-hal yang menurut etika dan estetika seperti: seni gambar, musik, tari dan lainnya

- f. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi). Yaitu segala sesuatu yang berkenaan dengan perekonomian dan mata pencaharian diantaranya alat-alat pertanian, sistem jual beli, cara bercocok tanam, sistem produksi, sistem distribusi, sistem konsumsi).
- g. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor). Ini meliputi segala sesuatu yang berhubungan dengan kelengkapan atau peralatan hidup manusia sehari-hari demi menunjang aktivitas kehidupan dan mencapai kesejahteraan. Peralatan dan perlengkapan yang dimaksud meliputi pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat pabrik, alat transportasi.

Susunan tata urutan dari unsur-unsur kebudayaan universal yang tercantum di atas sengaja dibuat untuk sekaligus menggambarkan unsur-unsur mana yang paling sukar berubah atau terkena pengaruh oleh budaya lain, dan mana unsur yang paling mudah terpengaruh budaya lain.

Adapun wujud kebudayaan menurut Koenjaraningrat, ada tiga wujud kebudayaan (Koenjaraningrat, 2004:5), yakni:

- a. Gagasan

Yaitu wujud kebudayaan yang berupa gagasan, ide, nilai, norma, peraturan, dan lain sebagainya. Sifatnya abstrak, tidak dapat diraba, disentuh dan bukan barang yang nyata. Jika gagasan ini dalam bentuk tulisan, maka lokasi dari kebudayaan tersebut berada dalam karangan-karangan atau tulisan-tulisan.

b. Aktivitas

Yaitu tindakan atau aktivitas manusia yang berasal dari pemikiran kebudayaan. Wujud kedua ini sering disebut dengan sistem sosial, terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia yang sering berinteraksi. Sifatnya nyata, terjadi di sekeliling kita sehari-hari, dapat diamati dan didokumentasikan.

c. Artefak

Yaitu wujud fisik berupa hasil aktivitas atau karya manusia dalam masyarakat yang berupa benda-benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat, didokumentasikan serta sifatnya wujud konkret.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode penelitian menurut Ruslan (2003:7) merupakan usaha penelitian yang sistematis dan terorganisasi. Arti sistematis dan terorganisasi menunjukkan bahwa untuk mencapai tujuan maka penelitian dilakukan dengan menggunakan cara-cara (prosedur) tertentu yang telah diatur dalam suatu metode yang baku.

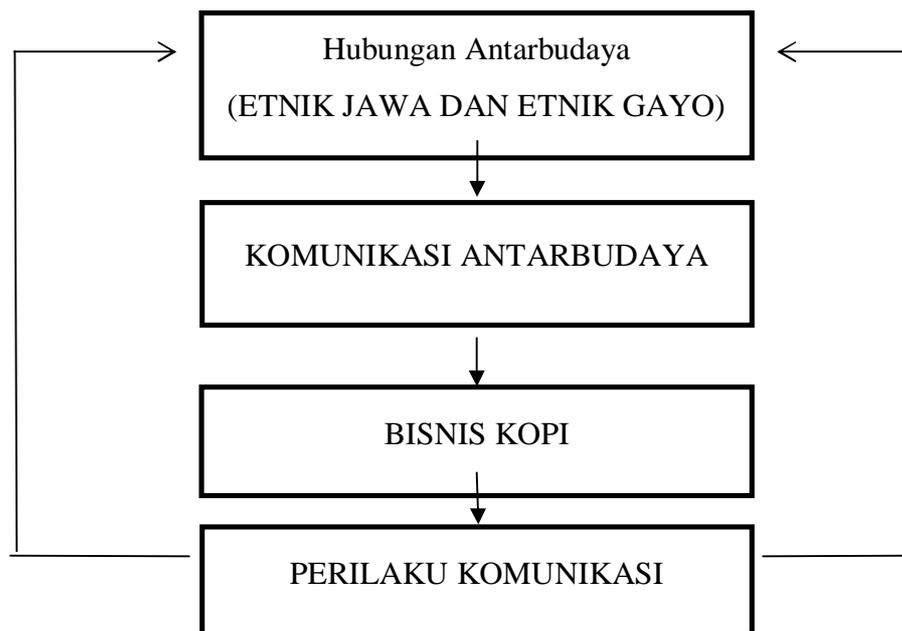
Penelitian kualitatif Menurut Kriyantono (2014:196). Merupakan data yang dikumpulkan melalui kata-kata, kalimat-kalimat atau narasi-narasi, baik yang diperoleh dari wawancara mendalam maupun observasi. Penelitian kualitatif adalah riset yang menggunakan cara berpikir induktif, yaitu cara berpikir yang berangkat dari hal-hal khusus (fakta empiris) menuju hal-hal umum. Data tersebut terkumpul baik melalui observasi, wawancara mendalam, focus group discussion maupun dokumen-dokumen. Kemudian data tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori-kategori tertentu.

Metode penelitian kualitatif merupakan sebuah cara yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu permasalahan. Penelitian kualitatif ialah penelitian riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis serta lebih menonjolkan proses dan makna. Tujuan dari metodologi ini ialah pemahaman secara lebih mendalam terhadap suatu permasalahan yang dikaji. Dan data yang dikumpulkan lebih banyak kata ataupun gambar-gambar daripada angka.

Berdasarkan sifat penelitian, akan didapatkan penelitian yang mengarah kepada penelitian komunikasi empiris, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memperoleh data primer. Data bersifat primer yang diambil dari riset atau studi lapangan.

B. Kerangka Konsep

Kerangka konsep adalah sebuah kerang berpikir yang dijadikan sebagai landasan dalam momentum perspektif penelitian. Adapun kerangka konsep dalam penelitian ini peneliti gambarkan melalui bagan sebagai berikut:



C. Definisi Konsep

Defenisi Konsep adalah penjabaran lebih lanjut mengenai kerangka konsep, adapun yang menjadi definisi konsep dalam kerangka konsep diatas adalah :

- a. Prilaku Komunikasi adalah kebiasaan kebiasaan dalam berkomunikasi.
- b. Etnik Jawa dan etnik Gayo adalah orang etnik Jawa dan etnik Gayo yang tinggal di Bener Meriah.
- c. Hubungan Industri kopi adalah masyarakat yang menjalankan usaha kopi dan terlibat dalam pengeolahan.
- d. Hubungan Komunikasi antarbudaya adalah komunikator dan komunikan menyampaikan pesan melalui media yang dilakukan berbeda budaya dan memiliki efek.

D. Kategorisasi

Kategori diartikan sebagai salah satu tumpukan dan seperangkat yang disusun atau dasar pikir, intuisi,dan kriteria tertentu (bungin 2005:59).

Variabel	Indikator
1. Perilaku komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> • Verbal • Sikap Terbuka
2. Komunikasi Antarbudaya	<ul style="list-style-type: none"> • Bahasa • Kerukunan
3. Hubungan etnik Jawa dan etnik Gayo dalam bisnis Kopi	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas kerjasama • Pemerintah • Pengembangan kopi

E. Informan dan Narasumber

Informan merupakan sumber rujukan dari tema yang dibahas oleh peneliti. Informan diambil dari dua suku yakni etnik Jawa dan etnik Gayo di Kabupaten Bener Meriah yang representatif meliputi

- 1) Tokeh kopi
- 2) Agen kopi
- 3) Buruh kopi

Nama	Suku	Pekerjaan	Usia
Suhat Syah	Gayo	Agen Kopi	45 Tahun
Mulyadi	Jawa	Agen Kopi	39 Tahun
Hasan	Gayo	Buruh Tani	40 Tahun
Miswan Prianto	Jawa	Tokeh Kopi	38 Tahun
Arman, S.Pd	Gayo	Tokeh Kopi	27 Tahun
Karso	Jawa	Tokeh Kopi	47 Tahun
Nadi	Gayo	Agen Kopi	50 Tahun
Edi Setiawan	Jawa	Buruh Tani	37 Tahun
Fatimah	Gayo	Buruh Tani	45 Tahun
Jaya	Jawa	Buruh Tani	21 Tahun
Total		10 Orang	

F. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh. Sebelum melakukan penelitian, penulis melakukan konfirmasi izin riset terdahulu

kepada Pemerintah Kabupaten Bener Meriah, yaitu pada hari Senin tanggal 16 januari 2017. Setelah melakukan konfirmasi perizinan riset pada pihak yang bersangkutan, yaitu Bupati Bener Meriah maka perizinan riset akhirnya diberikan pada penulis sejak tanggal 26 januari 2017. Selanjutnya penulis melakukan riset dengan cara wawancara tepat 11 hari setelah izin riset dikeluarkan pihak Pemkab Bener Meriah.

Peneliti melakukan teknik pengumpulan dan melalui proses wawancara yang di sebut data primer, yaitu suatu proses interaksi dan komunikasi. Dalam proses ini, hasil wawancara di tentukan oleh beberapa faktor yang berinteraksi dan mempengaruhi arus informasi, faktor-faktor tersebut adalah pewawancara, responden, topik yang tertuang dalam pertanyaan dan situasi wawancara dimana hasil wawancara akan dideskriptifkan berdasarkan jawaban responden. Untuk proses wawancara tersebut peneliti membuat 10 pertanyaan.

Selain data primer, peneliti juga mengumpulkan data yang di peroleh dari buku, tulisan-tulisan dan referensi lainnya yang mempunyai relevansi langsung terkait dengan Perilaku Komunikasi Antarbudaya Etnik Jawa dalam hubungan bisnis dengan Etnik Gayo di Kabupaten Bener Meriah, yaitu di sebut data skunder.

G. Teknik Analisis Data

Penganalisaan data kualitatif diawali dengan analisis berbagai data yang berhasil dihimpun dari lapangan penelitian. Data tersebut dikumpulkan baik melalui observasi, wawancara mendalam (*indept interview*) berupa dokumen - dokumen yang penting mendukung penelitian. Keseluruhan data diklasifikasikan

kedalam beberapa kategori-kategori tertentu. Pengklasifikasian data ini dengan mempertimbangkan kemurnian atau kebenaran data (kevalidtan) dengan senantiasa memperhatikan kompetensi subjek penelitian dan tingkat autentitasnya (Krisyantono, 2006: 194).

Dalam penelitian analisis data dan pengolahan data dan sebagai berikut :

1. Penyeleksian data, pemeriksaan kelengkapan dan kesempurnaan data serta kejelasan data mengenai hubungan industri kopi di Bener Meriah
2. Reduksi data atau pembentukan abstraksi dengan data yang ada seperti observasi, wawancara dan inti sari dokumen.
3. Klasifikasi data yaitu mengelompokkan data dan memilah sesuai dengan jenisnya. Klasifikasi ini bertujuan untuk mengaplikasikan data sesuai dengan tujuan penelitian.
4. Penyajian data melalui proses pencatatan, pengetikan, penyuntingan dan disusun kedalam bentuk teks dalam bentuk skripsi.
5. Penarikan kesimpulan dan verifikasi.

H. Lokasi Dan Waktu Penelitian

Adapun lokasi penelitian akan dilaksanakan di wilayah Kabupaten Bener Meriah. Pada Januari 2017 sampai Maret 2017.

I. Deskripsi Lokasi Penelitian

Kabupaten Bener Meriah merupakan Kabupaten termuda dalam wilayah Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam, yang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah, Berdasarkan undang- undang No. 41 tahun 2003 tanggal 18 Desember 2003 tentang Pembentukan Kabupaten Bener Meriah di Provinsi

Nanggroe Aceh Darussalam. Diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri tanggal 7 Januari 2004 yang merupakan pemekaran dari Kabupaten Aceh Tengah, dengan batas-batas :

1. Sebelah Utara dengan Kabupaten Aceh Bireuen.
2. Sebelah Selatan dengan Kabupaten Aceh Tengah.
3. Sebelah Timur dengan Kabupaten Aceh Timur.
4. Sebelah Barat dengan Kabupaten Aceh Tengah

Berdasarkan wilayah administrasi Pemerintahan Kabupaten Bener Meriah terdiri dari 7 kecamatan yaitu kecamatan Bukit, sebagai kecamatan yang paling tua dengan ibu kota Redelong, yang saat ini di tabalkan menjadi ibu kota Kabupaten Bener Meriah. Luas wilayah 1.454,09 Km, yang terdiri dari 7 Kecamatan, 225 desa (113 desa defenitif, 112 desa non defenitif) 10 kemukiman dengan luas dan jumlah penduduk :

1. Kecamatan Bukit, luas 121.41 Km² (20.625 Jiwa).
2. Kecamatan Bandar, luas 293,43 Km² (26.113 jiwa).
3. Kecamatan Timang Gajah, luas 158,51 Km² (23.126 jiwa).
4. Kecamatan Syaih Utama, luas 560,00 Km² (2.463 jiwa).
5. Kecamatan Wih Pesam, luas 48.14 Km² (17,099 jiwa).
6. Kecamatan Permata, luas 132,59 (12.802 jiwa).
7. Kecamatan Pintu Rime Gayo, luas 140,01 Km² (9.355 jiwa).

Kabupaten Bener Meriah menyimpan potensi luar biasa baik itu dari segi sumber daya manusia dan sumber daya alam seperti pariwisata, pertanian pertambangan dan lain-lain, namun sangat disayangkan keberadaan Kabaputen ini

dengan semua potensinya belum banyak di kenal orang sehingga seakan Kabupaten ini tertutup dari pengembangan investasi yang sebenarnya apabila digalakan akan meningkatkan tarap pendapatan perkapita masyarakatnya dan pada gilirannya meningkatkan kesejahteraan masyarakat Kabupaten ini.

Komoditi unggulan Kabupaten Bener Meriah yaitu sektor perkebunan dan jasa. Sektor pertanian komoditi Kakao, **Kopi Gayo**, kelapa, Nilam dan hampir segala jenis tanaman *Holticultura* tumbuh subur di sepanjang wilayah Kabupaten Bener Meriah seperti cabe, kentang, kubis dan sayuran. Sub sektor jasa pariwisata yaitu wisata alam dan budaya. Sebagai penunjang kegiatan perekonomian, di Bener Meriah tersedia satu bandara udara, yaitu Bandar Udara Rembele.

Kopi Gayo Arabika asal Kabupaten ini sudah lama dikenal oleh kalangan pengusaha kopi baik itu tingkat Regional, Nasional dan Manca Negara. Sehingga importir dari dalam dan luar negeri secara berkala sering berkunjung ke Kabupaten ini. Di samping kopi arabika, robusta juga telah mempunyai nama yang cukup baik terutama di kalangan pedagang lokal. Jenis kopi ini biasanya di proses untuk di jadikan kopi bubuk dengan aroma dan rasa yang khas.

Di Kabupaten ini telah ada dua perusahaan kopi luar negeri yang menanamkan modalnya, seperti Holland Coffee Bv. perusahaan kopi dari negeri Belanda, PT. Indocafco perusahaan kopi dari Swiss Amerika serikat dan sementara ini perusahaan kopi Aceh Coffee Company dari New Zealand sedang menjajaki untuk pengembangan perusahaannya di Kabupaten ini.

Selain perusahaan kopi luar negeri tersebut, di Bener Meriah juga terdapat Perusahaan Daerah Genap Mupakat, saat ini PD. Geunap Mupakat memproses biji

kopi Arabika untuk menjadi komoditi ekspor dengan kualitas terjamin, yang mampu memenuhi pasar Eropa, Amerika dan Jepang.

Dalam penelitian ini peneliti menentukan desa Wih Tenang Toa dan desa Mangku sebagai lokasi penelitian. Kampung Wih Tenang Toa dan Kampung Mangku merupakan suatu daerah yang penduduknya banyak beretnik Gayo dan Jawa yang hidup saling berdampingan, di Wih Tenang Toa dan Mangku juga memiliki perkebunan kopi yang sangat subur milik penduduk setempat.

Tidak seperti perusahaan kopi pada umumnya yang berada di Kabupaten Bener Meriah yang mengambil kopi dari masyarakat, pabrik kopi yang peneliti lakukan dalam melakukan penelitian memiliki kebun kopi sendiri dan dikelola langsung oleh pemiliknya (suku Gayo) dan beberapa karyawan. Adapun karyawan yang bekerja dalam pabrik ini sebanyak 10 dengan rincian 3 orang Agen Kopi (2 orang suku Gayo dan 1 orang suku Jawa), 3 orang tokeh kopi (2 orang suku Jawa dan 1 orang suku Gayo), dan 4 orang buruh tani (2 suku Gayo dan 2 suku Jawa).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Profil informan

Penelitian dilakukan dengan melakukan wawancara, proses wawancara dilaksanakan dengan langsung menemui narasumber di kediamannya masing-masing. Lokasi wawancara yang beberapa diantaranya dilaksanakan di perkebunan tempat narasumber bekerja menjadi tantangan tersendiri bagi peneliti, dikarenakan perkebunan kopi tumbuh di lereng bukit dan cuaca dataran tinggi yang umumnya memiliki curah hujan yang tinggi membuat peneliti kesulitan saat melakukan wawancara

Dalam melakukan penelitian juga mengalami kendala karena informan yang sulit untuk di mintai keterangan, diakibatkan informan yang di wawancarai bekerja di kebun kopi yang berlokasi di lereng bukit yang terjal dan membawa keranjang yang berisikan kopi yang sudah di petik sehingga tidak konsentrasi dalam menjawab pertanyaan peneliti.

Dalam melakukan penelitian, proses wawancara dilakukan selama 3 hari, dimulai tanggal 6 maret sampai 8Maret 2017. Sebelum proses wawancara berlangsung peneliti telah mendapatkan narasumber/ informan sesuai dengan kriteria penelitian. Adapun data narasumber/ informan dapat dilihat dari tabel data berikut:

2. Komunikasi antara pendatang etnik Jawa dengan penduduk asli (Gayo)

Pertemuan antara pendatang etnik Jawa dan penduduk etnik Gayo di Kabupaten Bener Meriah diwarnai dengan terjadinya beberapa perilaku komunikasi. Perilaku komunikasi yang baik antara kedua etnik dapat dibuktikan dengan suatu keadaan dimana keduanya dapat membina hubungan pertemanan hingga relasi kerja dalam hubungan bisnis.

Perilaku komunikasi yang baik ini didukung oleh faktor kebutuhan akan sosialisasi yang baik. Sosialisasi yang baik dapat menghindarkan kedua budaya yang bertemu tersebut dari konflik sosial. Para pendatang suku Jawa secara otomatis harus belajar bagaimana berinteraksi dengan penduduk asli. Interaksi yang baik tersebut akan sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan sosialisasi mereka sebagai makhluk sosial.

Saat ini, interaksi sosial di antara pendatang etnik Jawa dan penduduk di Kabupaten Bener Meriah sangat baik. Proses sosial yang bersifat asosiatif dapat diwujudkan dalam hubungan sosial antara keduanya. Hal ini dipicu karena adanya kesadaran dari keduanya atas pencapaian atas hasil yang baik dari sebuah proses komunikasi jika keduanya saling memahami budaya masing-masing. Cara memahami budaya masing-masing adalah dengan melihat dan memahami bagaimana ia berkomunikasi. Penduduk asli mampu memahami proses komunikasi para pendatang, tentunya pendatang pun harus mampu memahami proses komunikasi penduduk asli. Hal ini didukung penuh akan faktor kebutuhan para pendatang sebagai makhluk sosial. Beberapa komunikasi sosial yang dibangun kedua etnik ini dapat dilihat dari solidaritas masyarakatnya dalam menghadapi

beberapa masalah seperti kemalangan, musibah dan lain sebagainya. Solidaritas juga dapat dilihat saat hari nasional seperti hari kemerdekaan Indonesia dan juga hari Raya Idul Fitri maupun Idul Adha.

Fase kedatangan etnik Jawa di Kabupaten Bener Meriah dimulai pada masa kolonial Belanda. Fase ini, etnik Jawa dipaksa pindah ke daerah lain untuk mengelola perkebunan PTPN. Selanjutnya perkembangan etnik Jawa mulai meningkat sejak masa pemerintahan Presiden Soeharto, saat itu Pemerintah melaksanakan program transmigrasi. Fase terakhir adalah dimana etnik Jawa sebelumnya yang tinggal di Bener Meriah merupakan keturunan dari orang tua ditambah dengan kehadiran warga perantauan secara mandiri.

Masyarakat Bener Meriah yang beretnik Jawa tidak meninggalkan bahasa Ibu yaitu bahasa Jawa dalam berkomunikasi. Pertukaran budaya yang terjadi menjadikan kedua etnis saling mempelajari bahasa satu sama lainnya. Tidak hanya sebatas bahasa, istilah-istilah lokal yang umumnya hanya diketahui oleh masyarakat etnik Jawa juga diketahui oleh masyarakat etnik Gayo, begitu pula sebaliknya. Dengan cara seperti inilah awalnya masyarakat etnik Jawa diterima di tengah masyarakat etnik Gayo.

3. Hubungan komunikasi dalam bisnis kopi

Ketergantungan yang disebabkan oleh pertukaran budaya tersebut menimbulkan keuntungan pada kedua belah pihak. Dimana pada awalnya kebun yang dimiliki oleh masyarakat etnik Gayo menggunakan jasa dari petani dari masyarakat etnik Jawa. Dan masyarakat etnik Jawa menerima upah untuk bertahan hidup diperantauan.

Saling menguntungkan dalam hal berbisnis menjadikan masyarakat etnik Jawa memiliki pandangan yang baik terhadap masyarakat etnik Gayo. Begitu pula sebaliknya, etnik Gayo yang memiliki kebun yang di kelola oleh masyarakat etnis Jawa juga merasa diuntungkan. Keharmonisan keduabelah pihak etnik ini juga dikarenakan memiliki pandangan dan kebiasaan yang sama. Situasi seperti ini menciptakan perasaan senasib yang membuat komunikasi antara orang Gayo dan orang Jawa berlangsung dengan lebih berempati. Karakter orang Jawa yang lebih suka mengalah untuk menghindari konflik, membuat orang Gayo semakin nyaman berinteraksi dengan mereka.

Hubungan Antarbudaya merupakan proses sosial alami yang kemudian wajib dijalani oleh manusia sebagai bentuk interaksi manusia dengan manusia lainnya dalam tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai bersama. Dalam interaksi tersebut latar belakang budaya berbeda menjadi tantangan tersendiri dalam mencapai tujuan bersama terlebih dalam hal peningkatan ekonomi manusia, seperti penelitian ini yakni Perilaku Komunikasi AntarBudaya Etnik Jawa dalam Hubungan Bisnis dengan Etnik Gayo di Kabupaten Bener Meriah.

Tak bisa dipungkiri kekayaan alam tanah Gayo yang salah satunya berada di pemerintahan Kabupaten Bener Meriah dimanfaatkan masyarakat lokal yaitu etnik gayo untuk mengembangkan tanaman-tanaman yang memiliki nilai jual yang tinggi yang salah satunya adalah kopi. Nilai ekonomi terhadap tanaman kopi di pasaran *global* justru dilirik oleh masyarakat di daerah yang jauh dari tanah Gayo untuk turut mengembangkannya.

Kedatangan etnik Jawa ke tanah Gayo untuk memberdayakan tanaman kopi menjadi tantangan tersendiri oleh keduanya. Etnik Gayo yang merupakan tuan rumah ditamui oleh kehadiran etnik Jawa yang semakin lama semakin pesat pertumbuhannya di Kabupaten Bener Meriah.

Dalam penelitian ini, penulis menelisik bagaimana perilaku komunikasi suku Jawa sebagai tamu yang kemudian berbisnis kopi dengan etnik lokal yaitu etnik Gayo. dengan memberikan beberapa pertanyaan yaitu: Bagaimana proses kedatangan etnik Jawa di Kabupaten Bener Meriah?. Alasan saudara memilih menetap di Kabupaten Bener Meriah. Bagaimana hubungan saudara dengan penduduk asli?. Jika memilih berbisnis kopi, apakah mampu meningkatkan kualitas hidup keluarga?. Hambatan komunikasi dengan pengusaha Gayo dan sebaliknya?. Apakah etnik Gayo sering bekerjasama dengan etnik Jawa?. Bagaimana hidup berdampingan dengan etnik Gayo?. Bagaimana pengolahan etnik Gayo maupun etnik Jawa dalam bisnis kopi. Peran pemerintah?

Penelitian dimulai dengan mewawancarai narasumber pertama yaitu seorang petani dan agen yang termasuk sukses di bidang kopi bernama **Suhat Syah**. Narasumber pertama bapak **Suhat Syah** yang beretnik Gayo telah 20 tahun berkecimpung dalam perkebunan dan pengolahan kopi, Narasumber merupakan penduduk asli Aceh Tengah (sebelum pemekaran). Narasumber telah memberdayakan kopi dari Hulu hingga hilir dengan sukses.

Menurut kesaksian Narasumber terhadap kehadiran etnik Jawa di industri kopi memberi kesan tersendiri, menurutnya etnik Jawa berada di Bener Meriah sudah ada sejak turun temurun, tidak ada kendala dengan kedatangan etnik Jawa

maupun etnik lainnya dulu maupun sekarang baik dalam segi bahasa maupun dalam segi budaya. Bisnis kopi yang narasumber jalani tak jarang bekerjasama dengan etnik Jawa. Hubungan bisnis kopi etnik Gayo dan suku Jawa selalu terbuka tak ada yang ditutup-tutupi ataupun tak ada yang merasa tersaingi satu sama lain, justru kehadiran etnik Jawa mampu memberikan beberapa masukan seperti motivasi kepada etnik Gayo daerah, bisa dibilang etnik Jawa dan etnik Gayo saling membutuhkan, narasumber juga menuturkan bahwa kebun kopi yang dia miliki dikelola oleh beberapa orang beretnik Jawa sebagai buruh tani.

Kopi bisa meningkatkan ekonomi keluarga hingga saat ini. Kehadiran pemerintah lebih besar dalam proses distribusi ujar narasumber pertamapeneliti. Setelah mewawancarai narasumber pertama yang dapat disimpulkan perilaku etnik Jawa dan etnik Gayo dalam bisnis kopi sangat positif kemudian penulis kembali mewawancarai narasumber selanjutnya yaitu narasumber kedua yaitu Bapak **Mulyadi**.

Bapak **Mulyadi** yang dalam penelitian merupakan narasumber kedua beretnik Jawa sudah lama menetap di Bener Meriah. Kedatangannya ke tanah Gayo tersebut dilatar belakangi oleh kakek dan Neneknya yang menerima dipaksa migrasi di era pemerintahan kolonial Belanda. Kedua orang tua narasumber merupakan penduduk asli Jawa Tengah yang dipindahkan ke Aceh sejak narasumber orang tua kecil.

Kopi merupakan tanaman yang mampu meningkatkan ekonomi keluarga, karena 1 hektare kebun kopi bisa meraup 60 juta hingga 70 juta rupiah tiap tahunnya, ini yang membuat narasumber betah memberdayakan kopi jika

dibandingkan tinggal di daerah lain yang pernah beliau kunjungi sejak pasca-konflik bersenjata tahun 2000-an.

Dalam wawancara, narasumber menjelaskan pengalamannya memberdayakan kopi bersama dengan etnik Gayo telah lama ia jalankan hingga saat ini. Narasumber menilai etnik Jawa lebih giat mengolah tanaman kopi dibanding etnik lokal (Gayo) sehingga kehadiran etnik Jawa memotivasi etnik Gayo untuk lebih mengembangkan potensi kopi. Keinginan saling belajar menjadikan Hubungan etnik Jawa dan etnik Gayo harmonis hingga saat ini.

Tak ada sikap pilih kasih dari pemerintah kepada etnik Jawa maupun etnik lainnya di kabupaten Bener meriah. Peran pemerintah sendiri masih minim terhadap petani maupun pemangku kepentingan di industri kopi.

Narasumber ketiga yaitu merupakan seorang buruh tani beretnik gayo yang bekerja memetik buah kopi di beberapa perkebunan milik warga yaitu bapak **Hasan** berusia 40 tahun, yang juga merupakan warga asli Kabupaten Bener Meriah. Narasumber ketiga tersebut menjelaskan etnik Gayo selalu berhubungan baik dengan etnik Jawa sampai saat ini, bahkan narasumber menyatakan bahwa etnik Gayo lebih menerima kehadiran etnik Jawa dibandingkan etnik aceh dalam memberdayakan tanaman kopi. Menurut bapak hasan “semua orang yang masih berbuat baik kita terima di Gayo ini, gak ada masalah”.

Pernyataan narasumber ketiga bapak **Hasan** selaras dengan pernyataan narasumber keempat bapak **Arman,S.Pd** dan narasumber kelima Ibu **Fatimah** yang ditemui oleh penulis saat sedang beristirahat di kebun kopi milik bapak **Arman, S.Pd.**

Narasumber keempat yakni bapak **Arman, S.Pd** merupakan tokeh kopi yang muda berusia 27 tahun. Narasumber merupakan etnik Gayo yang pernah mengenyam pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Syah Kuala, Banda Aceh.

Dalam informasi yang dihimpun dari narasumber mengungkapkan bahwa “hubungan etnik Gayo dan etnik Jawa baik-baik aja, tidak ada yang merasa saling tersaingi, bahkan etnik Jawa yang baik bisa kita contoh” dan narasumber menerangkan tidak adanya kendala baik bahasa maupun etika dalam komunikasi berbisnis kopi. “hubungan dengan pendatang jawa tergantung orangnya juga, jika sopan baik tidak ada masalah tapi kalau tidak sopan, jahat pasti diusir”. Narasumber juga menerangkan tidak ada perbedaan etnik Gayo maupun etnik Jawa dalam mengolah kopi. Semua proses pengolahan kopi masih dengan cara biasanya dan dalam bisnis kopi tidak ada sikap yang berkelompok-kelompok semuanya saling terbuka.

Sementara menurut narasumber kelima yaitu Ibu **Fatimah**, berusia 45 tahun yang merupakan wanita beretnik Gayo yang berasal dari Kabupaten Blangkejeren kemudian menetap menjadi buruh tani di Kabupaten Bener Meriah 1 tahun yang lalu. Dalam wawancara dengan narasumber kelima **ibu Fatimah** ditegaskan bahwa Narasumber menerima pendatang dari daerah manapun baik Jawa, Melayu, Karo dan lain-lain namun semasih beragama Islam. Menurut narasumber “siapa saja yang datang kemudian kerja di kopi silahkan datang aja, asalkan orangnya beragama islam kita terima, gak ada masalah karena disini Islam rata-rata agamanya”.

Dari ketiga narasumber, narasumber ketiga bapak **Hasan**, narasumber keempat bapak **Arman** dan narasumber kelima ibu **Fatimah** dapat disimpulkan oleh peneliti bahwa etnik Gayo menerima dengan baik kehadiran etnik Jawa dan etnik lainnya untuk ikut memberdayakan kopi di Kabupaten Bener Meriah dengan syarat etnik tersebut memiliki kesamaan secara keyakinan dan mampu menyesuaikan diri dengan adat istiadat etnik Gayo

Narasumber keenam yaitu bapak **Miswan Prianto**, toke kopi, usia 38 tahun yang beretnik Jawa. Narasumber merupakan anak dari pasangan suami istri yang sebelumnya datang ke Kabupaten Bener Meriah melalui proses kontrak kerja (PMP) di perusahaan kayu damar.

Narasumber bapak **Miswan Prianto** hidup di Bener Meriah karena ikut kedua orang tuanya saat itu, menurut narasumber kedua orang tuanya yang putus kontrak kerja sempat kembali ke daerah asalnya namun kemudian kembali lagi ke kabupaten Bener Meriah. Kesulitan mencari uang yang dirasakan berbeda dengan di Kabupaten Bener Meriah.

Pembukaan lahan menjadi kebun kopi yang berkembang pesat menjadi cara tepat yang diikuti untuk meningkatkan ekonomi keluarga. Menurut narasumber tidak ada hambatan dalam berkomunikasi dalam bisnis kopi dengan etnik Gayo. Semua yang dijalani saling terbuka dan etnik Jawa dan etnik Gayo saling berdampingan dalam kehidupan sehari-hari dalam bertetangga maupun mencari nafkah dalam bisnis kopi ujar narasumber.

Penelitian dilanjutkan dengan mewawancarai bapak **Karso** seorang tokeh kopi yang merupakan narasumber ketujuh. Narasumber merupakan anak-anak dari

orang tuanya yang pada masa Presiden Soeharto didatangkan ke Kabupaten Bener Meriah melalui proses kontrak (PMP) pada tahun 1973.

Dalam kesaksian Narasumber kepada peneliti melalui wawancara, Narasumber menilai kopi cukup meningkatkan ekonomi di keluarganya, usaha di Kabupaten Bener Meriah lebih hidup dibanding dengan daerah yang pernah narasumber kunjungi. Kopi merupakan komoditas unggulan di Kabupaten Bener Meriah yang terkenal hingga luar negeri ungkap narasumber.

Hubungan etnik jawa dan etnis gayo di Kabupaten Bener meriah saat ini sangat rukun. Narasumber menjelaskan penurunan hubungan sempat terjadi saat konflik bersenjata tahun 2000-an silam namun mulai membaik pasca gencatan senjata. Dalam perilaku komunikasi diantara etnik jawa maupun etnik gayo tidak ada yang merasa tersaingi. Narasumber bapak **Karso** mengatakan bahwa “hubungan etnik jawa maupun etnik gayo tergantung bagaimana bermasyarakat masing-masing, dalam industri kopi sendiri tidak ada sikap yang berkelompok semuanya terbuka dan etnik gayo maupun etnik jawa sering kerjasama asal berbisnis yang baik dan menguntungkan untuk pribadi sendiri”

Narasumber kedelapan yaitu kang **Jaya** merupakan seorang pemuda jawa berusia 21 tahun yang pindah ke Kabupaten Bener Meriah secara mandiri atau dalam bahasa daerah disebut merantau. Narasumber kedelapan **Kang Jaya** memiliki identitas sebagai warga Kecamatan Kuala Simpang, Aceh Tamiang yang bekerja sebagai buruh pemetik buah kopi di beberapa ladang milik warga.

Dalam wawancara peneliti dengan narasumber, narasumber kedelapan mengungkapkan bahwa beliau telah menetap di kabupaten bener meriah sejak 3

tahun lalu. Kehadiran beliau di tanah yang mayoritas beretnik gayo dikarenakan ketertarikan narasumber terhadap tingginya kesejahteraan warga gayo dalam mengolah kopi, sehingga narasumber menilai kehidupan di kabupaten bener meriah lebih menjamin dibanding daerah lain termasuk kampung halaman sendiri.

Menurut kesaksian narasumber kedelapan melalui wawancara, kunci sukses bertahan di kabupaten bener meriah justru datang dari warga beretnik gayo itu sendiri. Keramahan dan keterbukaan warga gayo membuatnya betah untuk tinggal lebih lama di daerah penghasil kopi tersebut. Narasumber mengatakan bahwa “disini enak, orang Gayo ramah-ramah makanya betah disini”. Nasihat dan petuah yang tidak jarang narasumber dapatkan dari petani kopi yang lebih senior dan warga setempat sambung narasumber. Narasumber menceritakan bahwa tidak mengalami gegar budaya atau kesulitan beradaptasi dengan warga beretnik Gayo.

Kurun waktu 3 tahun narasumber menceritakan bahwa beliau berhasil memiliki ladang atau kebun yang beliau tanami kopi seluas 2 rante dimana keberhasilan tersebut sulit dia dapatkan jika dibandingkan di kampung halaman. Narasumber menyambung ucapannya dengan mengatakan bahwa “kunci sukses disini karena mudah mencari duit, tidak seperti di tempat lain mungkin sudah malas kembali pulang ke kampung halaman” sambil tertawa.

Nadi berusia 50 tahun bersuku Gayo merupakan narasumber kesembilan. **Nadi** yang biasa disebut kakek **Nadi** adalah warga kelahiran Takengon, Aceh Tengah yang menetap di Pondok Baru, Kabupaten Bener Meriah sejak tahun 1987.

Dalam wawancara peneliti dengan narasumber kesembilan tersebut, narasumber menceritakan bahwa etnik Gayo dan etnik lainnya di daerah tersebut saling berdampingan dan berbaur satu sama lain. Narasumber Kakek **Nadi** mengatakan bahwa “etnik Gayo dan etnik Jawa di Pondok Baru (kabupaten Bener Meriah) itu seperti satu kesatuan” narasumber menambahkan juga bahwa adat istiadat etnik Jawa maupun etnik Gayo tidak banyak perbedaan justru etnik Jawa dengan etnik Gayo lebih cocok dibandingkan dengan suku Aceh. Narasumber mengatakan bahwa “pembawaan bahasa etnik Aceh jauh beda dengan etnik Gayo, dan etnik Gayo justru lebih mudah berbahasa Jawa”.

Kakek **Nadi**, narasumber kesembilan mengungkapkan bahwa etnik Jawa dikenal baik dari zaman nenek moyang dahulu sampai sekarang sehingga etnik Gayo sebagai warga lokal tidak ragu untuk menjalin bisnis kopi dengan etnik Jawa. Dalam hal proses jual-beli kopi narasumber menambahkan bahwa setiap proses tidak melihat latar belakang suku dan adat istiadat, bisnis kopi yang narasumber jalani menekankan berdasarkan tingkat keuntungan.

Peran pemerintah terhadap industri kopi dinilai narasumber ke sembilan tidak berpengaruh terhadap produktifitas dan kualitas pertanian warga, narasumber justru menilai pemerintah hanya menyerap pajak *retribusi*.

Narasumber terakhir adalah narasumber ke sepuluh peneliti yaitu bapak **Edi Setiawan** adalah seorang buruh tani kopi di Kabupaten Bener Meriah. Latar belakang beliau dahulunya lahir dan besar di Kabupaten Bener Meriah namun asal usul beliau sebagai putra dari pasangan suami istri yang berasal dari Jawa Tengah yang kemudian kerja di perusahaan damar di Kabupaten Aceh Tengah saat itu.

Dalam informasi yang diperoleh dari wawancara terhadap narasumber terakhir, narasumber menjelaskan bahwa narasumber telah tumbuh sejak kecil di tanah yang mayoritas beretnik Gayo sehingga narasumber justru tidak mengenal adat istiadat leluhurnya sendiri di tanah Jawa. Komunikasi yang biasa digunakan etnik Gayo sejak narasumber kecil mampu mengubah narasumber berperilaku seperti etnik Gayo sendiri, seperti mahir berbahasa Gayo, menyukai makanan khas Gayo dan memberdayakan kopi.

Profesi Narasumber sebagai buruh tani di kebun-kebun milik beberapa warga Gayo hingga saat ini dinilai narasumber sudah cukup meningkatkan ekonomi. Narasumber mampu menghidupi keluarga dengan bekerja sebagai pemetik kopi di perkebunan milik warga. Dalam pemberdayaan dan bisnis kopi narasumber merasa kehidupannya dipengaruhi oleh faktor lingkungan yang narasumber rasakan sejak masih kecil termasuk memilih pekerjaan.

Tidak adanya perbedaan perlakuan dari pemerintah terhadap masyarakat yang beretnik non-Gayo termasuk etnik Jawa dinilai narasumber sangat adil, akan tetapi narasumber justru menilai pengaruh pemerintah terhadap pemberdayaan kopi milik warga secara keseluruhan dinilai kurang. Warga Bener Meriah (tanpa melihat adat, suku, agama) kurang merasakan kehadiran pemerintah dalam mengawasi bisnis kopi warga.

B. Pembahasan

Setelah memperoleh informasi melalui wawancara terhadap 10 warga yang masing-masing terdiri dari 5 warga beretnis Jawa dan 5 warga beretnis Gayo di Kabupaten Bener Meriah dalam perilaku komunikasi di sektor bisnis kopi

untuk menyeimbangkan penelitian, peneliti memberikan pembahasan sebagai berikut

Kehadiran etnik Jawa di Kabupaten Bener Meriah yang mayoritas beretnis Gayo melalui 3 fase yaitu pertama pada masa kolonial Belanda dimana saat itu banyak warga yang berasal dari pulau Jawa diperlukan tenaganya untuk mengerjakan perkebunan damar (pinus), fase kedua yaitu proses transmigrasi yang dilaksanakan pemerintah era Presiden Soeharto yang kemudian memindahkan warga dari Pulau Jawa untuk hidup di beberapa provinsi di pulau lain termasuk Aceh kemudian di fase terakhir yaitu proses perpindahan warga secara mandiri ke Kabupaten Bener Meriah.

Perkembangan etnik Jawa di Kabupaten Bener Meriah yang begitu pesat berbanding lurus dalam hubungan bisnis kopi dengan etnik Gayo (warga asli) menjadi fenomena yang menarik bagi penulis untuk meneliti dan menghasilkan penelitian yang baru dan dinamis. Penelitian ini merupakan penelitian lintas suku yang berkaitan dengan bisnis.

Penelitian kemudian disandingkan dengan beberapa teori yang mendekati kesamaan untuk mendapatkan hasil yang bisa diverifikasi

Dari pertanyaan-pertanyaan yang diberikan kepada narasumber dapat diperoleh gambaran umum yaitu:

1. Perilaku Komunikasi Positif

Kesan positif dalam hubungan bisnis kopi diantara etnik Jawa dengan etnik Gayo ditemukan dari kesaksian yang disampaikan oleh seluruh narasumber yakni bapak **Suhat Syah**, bapak **Mulyadi**, bapak **Miswan Prianto**, bapak **Arman**

S.Pd, bapak **Hasan**, bapak **Jaya**, bapak **Karso** dan kakek **Nadis** sementara Ibu **Fatimah** memilih tidak bersikap.

2. Komunikasi dalam bisnis Berjalan Terbuka

Komunikasi etnik Jawa dengan etnik Gayo dalam bisnis dapat dilihat dari intensitas kerjasama yang tinggi dari keduanya, ketergantungan warga yakni pemilik kebun yang umumnya beretnik Gayo (*host population*) yang mempercayakan lahan kopinya untuk dikelola oleh etnik Jawa.

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa persepsi yang ditemukan adalah hasil penelitian yang sudah jenuh. Karena perilaku komunikasi positif lebih banyak dibandingkan perilaku komunikasi negatif. Secara umum kesan yang dihasilkan dari keseluruhan narasumber/ informan tentang perilaku komunikasi antarbudaya etnik Jawa dalam hubungan bisnis dengan etnik Gayo di kabupaten Bener Meriah adalah perilaku komunikasi yang terbuka (*overt behavior*), sementara Ibu **Fatimah** tidak memberi perhatian lebih terhadap suku Jawa.

Overt behavior merupakan perilaku komunikasi yang terlihat sehingga dapat diamati, dalam fenomena hubungan etnik Jawa dengan etnik Gayo dapat dilihat dari intensitas kerja sama yang berkesinambungan. *Over behavior* adalah hasil dari ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

Fenomena perilaku komunikasi yang berjalan efektif diantara dua etnik yang berbeda menurut peneliti dipengaruhi oleh hubungan lintas budaya yang sudah dewasa, pasalnya kehadiran etnik Jawa di tanah Gayo (*host population*)

bukan hal yang baru. Secara *history* (sejarah) kehadiran etnik Jawa pertama kali didatangkan oleh pemerintah penjajah belanda untuk menjadi petani kebun damar di Aceh Tengah saat itu. Kemudian perkembangan etnik Jawa di Aceh menurut narasumber beretnik Jawa ditambah dengan program pemerintah Presiden Soeharto yaitu transmigrasi dimana etnik Jawa dikirim ke daerah lainnya untuk meningkatkan kesetaraan pendapatan ekonomi di Indonesia.

Generasi ke generasi dari leluhur jawa di tanah etnik Gayo mempengaruhi pertumbuhan anak cucu keturunan Jawa, beberapa warga beretnik Jawa di generasi terakhir justru kehilangan entitas budayanya karena hidup puluhan tahun dengan etnik Gayo di daerah Aceh Tengah (sebelum dimekarkan) bahkan etnik Jawa dan etnik Gayo mengalami *akulturasi* budaya seperti narasumber bapak **Suhat Syah** yang mempersunting istrinya yang beretnik Jawa. Hal inilah yang memudahkan warga perantauan yang datang dari daerah yang berdekatan seperti kang **Jaya** tidak mengalami gegar budaya.

Etnik Jawa di Bener Meriah saat ini merasa bahwa mereka tinggal di tanah sendiri. Etnik Jawa beberapa diantaranya tidak memiliki keluarga lagi di daerah asalnya, inilah yang menurut peneliti bahwa etnik Jawa hanya mengenal warga beretnis Gayo selama hidupnya yang mempengaruhi identitas etnik Jawa sendiri termasuk cara bertahan hidup, masakan, memperoleh penghasilan dan lain lain. Dalam ilmu komunikasi fenomena perbedaan budaya yang terpenting dipahami sebagai proses transaksional (pertukaran unsur budaya) dikemukakan oleh Young Yun Kim (Rahardjo, 2005:53).

Dalam penelitian ini, peneliti melihat dari ketergantungan (*patronase*) warga beretnik Jawa dengan etnik Gayo dan sebaliknya yang di *representasikan* dari fakta yaitu orang Jawa bekerja dengan orang Gayo, artinya etnik Gayo membutuhkan tenaga yang dimiliki warga beretnik Jawa untuk membantunya mengelola kebun sebaliknya warga beretnik Jawa membutuhkan uang dari hasil bekerja sebagai petani karena tidak memiliki lahan atau warisan orang tua terdahulu.

Sementara pertimbangan disikapi oleh narasumber Ibu **Fatimah**, menurut peneliti dalam wawancara terhadap ibu **Fatimah** yang merupakan warga beretnik Gayo, beliau belum pernah bekerja sama dengan warga beretnis Jawa karena beliau merupakan warga yang baru pindah ke Kabupaten Bener Meriah sehingga belum mengenal banyak tentang hubungan bisnis warga Jawa dengan etnis Gayo dalam pengolahan kopi. Peneliti menilai bahwa Ibu **Fatimah** belum menghadapi *stimulus* (rangsangan dari luar) sehingga tidak memberikan umpan balik (*response*) seperti yang dikutip oleh Notoatmodjo (2003), merumuskan bahwa perilaku merupakan respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar. Oleh karena perilaku ini terjadi melalui proses adanya stimulus terhadap organisme, dan kemudian organisme tersebut merespons, maka teori Skinner ini disebut teori “S-O-R” atau *Stimulus – Organisme – Respon*.

Dalam pendekatan komunikasi lintas budaya dan perilaku komunikasi, peneliti memahami fakta di lapangan dengan kesesuaian teori komunikasi sebagai berikut:

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

1. Unsur dalam perilaku komunikasi menyebutkan bahwa perilaku merupakan respon terhadap stimulus (rangsangan dari luar).

Fenomena kehadiran suku Jawa yang sangat pesat perkembangannya menjadi pengaruh terhadap motivasi etnik Gayo dalam mengembangkan bisnis kopi sendiri, seperti yang diungkapkan oleh sebagian besar narasumber bersuku Gayo yaitu bapak **Suhat Syah**, kakek **Nadi**, bapak **Arman S.Pd**, bapak **Hasan** sementara narasumber lainnya Ibu **Fatimah** tidak memberikan pernyataan. Ibu **Fatimah** mempertimbangkan kehadiran suku manapun. Sehingga kehadiran suku Jawa menurut narasumber-narasumber sangat diterima dengan hasil 4 narasumber memiliki kesan positif dan 1 narasumber tidak bersikap.

2. Perilaku komunikasi berjalan terbuka

kehidupan bertetangga dan *Intensitas* kerjasama yang tinggi dalam hubungan etnik Jawa dengan etnik Gayo dapat dilihat dari pernyataan narasumber-narasumber yakni bapak **Suhat Syah**, bapak **Mulyadi**, bapak **Miswan Prianto**, bapak **Karso**, kang **Jaya**, kakek **Nadi**, bapak **Arman**, **S.Pd**, bapak **Hasan** dan bapak **Edi Setiawan**, sementara Ibu **Fatimah** tidak memberi perhatian terhadap suku Jawa dikarenakan Ibu **Fatimah** dalam alasannya tidak pernah berinteraksi dalam dunia bisnis dengan suku Jawa. Sehingga hasil dari penelitian menunjukkan bahwa 9 narasumber

menilai perilaku komunikasi dalam bisnis kopi suku Jawa dengan suku Gayo sangat terbuka karena dalam bisnis keterikatan bukan terhadap suku melainkan untuk mendapatkan keuntungan yang lebih tanpa melihat latar belakang budaya.

3. Komunikasi antarbudaya berjalan efektif.

Kedatangan suku awa dalam beberapa fase terdahulu yang kemudian melahirkan anak serta cucu di Kabupaten Bener Meriah menjadi pembauran yang berintegrasi. Peralnya tak jarang baik masyarakat beretnis Jawa mampu berbahasa Gayo dan sebaliknya masyarakat Gayo juga memiliki kemampuan berbahasa Jawa. Inilah yang mencerminkan tidak adanya konflik atau gegar budaya di kalangan suku Jawa terhadap suku Gayo selaku *host population* di kabupaten Bener Meriah

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian maka penulis memberikan beberapa saran, antara lain:

1. Kemajemukan Kabupaten Bener Meriah diharapkan mampu dipertahankan sampai kapanpun. Sehingga *bhineka tunggal ika* dapat selalu diperjuangkan di tanah Gayo
2. Kemampuan mempertahankan nilai adat-istiadat di Kabupaten Bener Meriah dapat dipertahankan sendiri oleh warga Kabupaten Bener Meriah. Keasrian,kekayaan alam dan hukum syariat sebagai representasi daerah mampu dijadikan cermin di masa depan

3. Pengolahan kopi sehingga menghasilkan kopi gayo yang berkualitas dapat dijadikan contoh oleh daerah perkebunan-perkebunan lain di Indonesia mengembangkan ke khasan komoditas pertanian unggulan guna meningkatkan ekonomi dan menciptakan kemakmuran yang merata diseluruh lapisan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Alo, Liliweri, 2001, *Gatra-Gatra Komunikasi Antar Budaya*, Remaja, Bandung.
- Alo, Liliweri, 2003, *Dasar- Dasar Komunikasi Antarbudaya*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Daymon, Christine, dan Immy Holloway, 2008, *Metode-Metode Riset Kualitatif dalam Public Relations dan Marketing Communications*. Bentang, Yogyakarta.
- Krisyantono, Rakhmad, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Kencana Media Prenada Media, Jakarta.
- Sunarto, Kamanto, 2004, *Pengantar Sosiologi (Edisi Revisi) Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia*, Jakarta.
- Salim, Agus, 2008, *Pengantar Sosiologi Mikro*, Pustaka, Yogyakarta.
- Moefad, Muhammad, 2007, *Perilaku Individu Dalam Masyarakat kajian Komunikasi Sosial*, El- Deha Press Fakultas Dakwah IKAHA, Jombang.
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rahmat, 2005, *Komunikasi Antrabudaya Panduan Praktis dengan Orang-Orang yang Berbeda Budaya*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Morissan, 2010, *Psikologi Komunikasi*, Ghalia Indonesia, Bogor.
- Nina W, Syam, 2011, *Psikologi Sebagai Akar Ilmu Komunikasi*, Simbiosis Rekatama Media, Bandung.
- Rahardjo, Turnomo, 2005, *Menghargai Perbedaan Kultural*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Ruslan, Rosady, 2003, *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, Raja Grafindo Persada, Jakarta.